

**PEMAKNAAN KOMUNIKASI NONVERBAL TOKOH SHOKO
NISHIMIYA DALAM FILM *A SILENT VOICE*: ANALISIS
INTERAKSIONISME SIMBOLIK HERBERT BLUMER**

SKRIPSI

OLEH:

AUDINA FUTTY PURBA

228530122



**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)31/7/26

**PEMAKNAAN KOMUNIKASI NONVERBAL TOKOH SHOKO
NISHIMIYA DALAM FILM *A SILENT VOICE*: ANALISIS
INTERAKSIONISME SIMBOLIK HERBERT BLUMER**

SKRIPSI

OLEH:

AUDINA FUTTY PURBA

228530122



PROGRAM STUDI SI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 31/7/26

Access From (repositori.uma.ac.id)31/7/26

**PEMAKNAAN KOMUNIKASI NONVERBAL TOKOH SHOKO
NISHIMIYA DALAM FILM *A SILENT VOICE*: ANALISIS
INTERAKSIONISME SIMBOLIK HERBERT BLUMER**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas**

Medan Area

Oleh:

AUDINA FUTTY PURBA

228530122

**PROGRAM STUDI SI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)31/7/26

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pemaknaan Komunikasi Nonverbal Tokoh Shoko Nishimiya
Dalam Film *A Silent Voice*: Analisis Interaksionisme Simbolik
Herbert Blumer

Nama : Audina Fatty Purba

NPM : 228530122

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Ria Wuri Andary, S.I.Kom, M.I.Kom

Diketahui Oleh,

Dekan

Ketua Program Studi



Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.IP



Dr. Rehin K. I. Barnes, S.Sos, M.SP

Tanggal Lulus : 16 Maret 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa, skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari berbagai sumber, telah dituliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan norma, kaidah, dan etika dalam penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar sarjana yang saya peroleh ataupun sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dalam keadaan sadar, tanpa dipengaruhi oleh apa pun.

Medan, 02 Februari 2026



Audina Fatty Purba

Audina Fatty Purba

228530122

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Audina Fatty Purba

NPM : 228530123

Program Studi: Ilmu Komunikasi

Fakultas: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

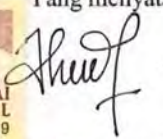
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pemaknaan Komunikasi Nonverbal Tokoh Shoko Nishimiya Dalam Film *A Silent Voice*: Analisis Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Kota Medan

Pada Tanggal : 02 Februari 2026

Yang menyatakan,


Audina Fatty Purba



ABSTRAK

Film *A Silent Voice* merepresentasikan realitas komunikasi nonverbal yang dialami oleh penyandang tunarungu melalui karakter Shoko Nishimiya. Keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal menjadikan bahasa nonverbal seperti bahasa isyarat, gestur tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, jarak interpersonal, serta pemanfaatan objek sebagai media utama dalam membangun interaksi sosial dan pembentukan makna diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana makna komunikasi nonverbal direpresentasikan serta bagaimana proses pembentukan makna tersebut berlangsung melalui interaksi sosial dalam film *A Silent Voice*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, serta berlandaskan pada teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer yang menekankan tiga premis utama, yaitu *meaning*, *language*, dan *thought*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap adegan dan dokumentasi film yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi nonverbal dalam film *A Silent Voice* berfungsi sebagai fondasi utama dalam proses interaksi sosial tokoh tunarungu, membentuk identitas diri, serta merefleksikan pengalaman trauma, perasaan rendah diri, dan proses pemulihan psikologis. Makna yang terbentuk tidak muncul secara instan, melainkan dibangun melalui proses reflektif internal dan pengalaman sosial yang berulang. Dengan demikian, film *A Silent Voice* secara konsisten merepresentasikan komunikasi nonverbal sebagai bahasa simbolik yang memiliki peran signifikan dalam membangun makna sosial bagi individu tunarungu.

Kata kunci : Film *A Silent Voice*, Komunikasi Nonverbal, Interaksionisme Simbolik, Tunarungu

ABSTRACT

The film A Silent Voice represents the reality of nonverbal communication experienced by the hearing impaired thru the character Shoko Nishimiya. The limitations in verbal communication make nonverbal language such as sign language, body gestures, facial expressions, touch, interpersonal distance, and the use of objects the main media in building social interactions and self-meaning formation. This research aims to identify how the meaning of nonverbal communication is represented and how the process of meaning formation occurs thru social interaction in the film A Silent Voice. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis methods, based on Herbert Blumer's Symbolic Interactionism theory, which emphasizes three main premises: meaning, language, and thought. Data collection techniques were carried out thru observation of scenes and documentation of the film relevant to the research focus. The research findings reveal that nonverbal communication in the film A Silent Voice serves as the main foundation in the social interaction process of the hearing-impaired character, shaping self-identity, and reflecting experiences of trauma, feelings of inferiority, and psychological recovery processes. The meaning that is formed does not appear instantly, but is built thru an internal reflective process and repeated social experiences. Thus, the film A Silent Voice consistently represents nonverbal communication as a symbolic language that plays a significant role in building social meaning for individuals with hearing impairments.

Keywords : *A Silent Voice Film, Nonverbal Communication, Deaf, Symbolic Interactionism*

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Audina Fatty Purba, lahir pada tanggal 14 Oktober 2003 di Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Sumatera Utara. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara putri dari bapak Purba dan Ibu Serang. Penulis pertama kali sekolah di SD Negeri 106160 Tanjung Rejo, dan kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Swasta Ar Rahman, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Swasta PAB 8 Saentis. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan studi pendidikan tinggi di Universitas Medan Area pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Selama masa perkuliahan penulis aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi. Penulis aktif berorganisasi dengan tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi (IMAJINASI) periode 2024/2025.

Dengan kemauan serta tekad yang kuat untuk terus belajar, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul "Pemaknaan Komunikasi Nonverbal Tokoh Shoko Nishimiya Dalam Film *A Silent Voice*: Analisis Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer." Penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pemaknaan Komunikasi Nonverbal Tokoh Shoko Nishimiya Dalam Film *A Silent Voice*: Analisis Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer“. Sholawat serta salam semoga tetap tercerahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umat muslim yang mengikuti ajaran hingga akhir.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuin, bimbingan, dan kerjasama dari beberapa pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Purba dan Ibu Serang, serta saudara kandung penulis Fauziah Aquila Purba dan Angga Surya Purba, yang memiliki peran besar dan berarti dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas cinta yang tak pernah berkurang, dia yang tiada henti, serta dukungan moril dan materil yang selalu menguatkan penulis dalam kondisi apa pun. Segala pengorbanan dan kasih sayang kalian menjadi fondasi utama penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.
2. Rektor Universitas Medan Area Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M. Sc selaku penanggung jawab penuh terhadap proses belajar dilingkungan Universitas Medan Area.

3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, Bapak Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos., M.IP selaku penanggung jawab lingkungan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
4. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, Ibu Rehia K. Isabella Barus, S.Sos., M.SP, selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Dosen Pembimbing Ibu Ria Wuri Andary, S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga. Untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ara Auza, S.I.Kom., M.I.Kom, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan masalah serta memberi saya semangat dalam pengerjaan skripsi.
7. Seluruh Dosen dan staf Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, yang telah memberikan ilmu pengetahuan pengalaman serta pendampingan akademik selama penulis menempuh pendidikan.
8. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2022 Program Studi Ilmu Komunikasi, khususnya kelas A3, yang telah berjalan bersama penulis, berbagai pengalaman, serta memberikan banyak pembelajaran berharga selama menempuh pendidikan di Universitas Medan Area.

9. Sarah, Thesa dan Aditya, teman seperjuangan penulis dalam proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas kebersamaan kerja sama, dan dukungan yang menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Seluruh teman-teman yang penulis temui di Universitas Medan Area, yang telah memberikan warna, cerita, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.

11. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.

Terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 02 Februari 2026

Audina Fatty Purba

228530122

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian.....	11
1.3 Rumusan Masalah.....	11
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.5.1 Manfaat Akademis	12
1.5.2 Manfaat Teoritis.....	12
1.5.3 Manfaat Praktis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Komunikasi.....	14
2.1.1 Definisi Komunikasi	14
2.1.2 Komunikasi Nonverbal	15
2.1.3 Pesan Dalam Komunikasi	19
2.2 Film.....	23
2.2.1 Definisi Film	23
2.2.2 Analisis Film Dalam Komunikasi.....	24
2.3 Disabilitas Sensorik	26
2.3.1 Pengertian Disabilitas Sensorik	26
2.4 Interaksionisme Simbolik	29
2.4.1 Pengertian Interaksionisme Simbolik	29
2.4.2 Interaksionisme Simbolik Perspektif Herbert Blumer	30
2.5 Peneliti Tedahulu	34
2.6 Kerangka Berpikir Peneliti.....	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Metode Penelitian	40
3.1.1 Jenis Penelitian.....	40
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	42
3.2.1 Waktu Penelitian.....	42
3.2.2 Tempat Penelitian	42
3.3 Sumber Data.....	42
3.3.1 Data Primer	42
3.3.2 Data Sekunder.....	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.4.1 Observasi.....	43
3.4.2 Dokumentasi	44
3.4.3 Wawancara.....	44
3.5 Teknik Analisis Data.....	45
3.5.1 Reduksi Data	46
3.5.2 Penyajian Data	46
3.5.3 Penarikan Kesimpulan	47
3.6 Teknik Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	49
4.1.1 Profil Film “ <i>A Silent Voice</i> ”	49
4.1.2 Sinopsis Film” <i>A Silent Voice</i> ”	50
4.1.3 Rumah Produksi.....	53
4.1.4 Karakter Film “ <i>A Silent Voice</i> ”	54
4.2 Hasil Temuan Penelitian	57
4.2.2 Adegan Perundungan Shoko Nishimiya	59
4.2.3 Adegan Pertemuan Kembali Shoko Nishimiya dan Shoya Ishida	64
4.2.4 Adegan Shoya Ingin Berteman Dengan Shoko.....	69
4.2.5 Adegan Shoko Bunuh Diri.....	73
4.2.6 Adegan Shoko Minta Maaf Ke Ibu Shoya Ishida	78
4.2.7 Adegan Shoko Bertemu Dengan Nagatsuka Di Rumah Sakit	82
4.2.8 Adegan Shoko Bertemu Shoya Kembali Di Jembatan Setelah Sadar.....	85
4.3 Pembahasan Dan Hasil Pembahasan Temuan Penelitian.....	91

4.3.1 Pembahasan Hasil Temuan Penelitian	91
4.4 Validasi Hasil Temuan Penelitian.....	111
4.4.1 Keabsahan Hasil Temuan Penelitian.....	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	117
5.1 Kesimpulan	117
5.2 Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN.....	126



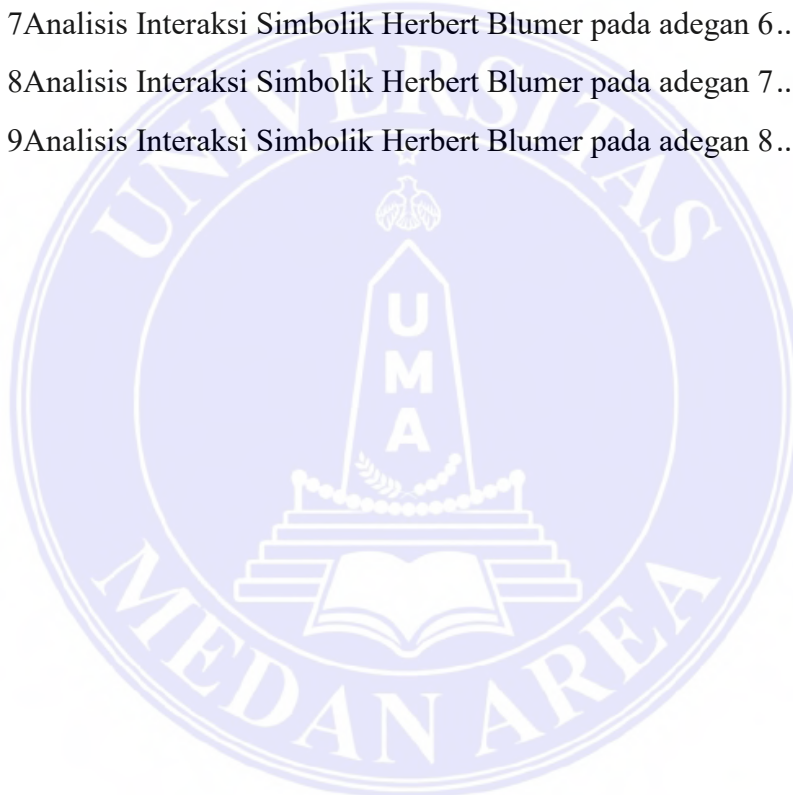
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster Film "A Silent Voice"	7
Gambar 2. 1Contoh Bahasa Isyarat "Teman"	18
Gambar 2. 2 Struktur Makna Blumer.....	32
Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir Peneliti.....	37
Gambar 4. 1Poster Film "A Silent Voice"	50
Gambar 4. 2Logo Rumah Produksi Kyoto Animation.....	53
Gambar 4. 3 Karakter Shoko Nishimiya	55
Gambar 4. 4 Karakter Shoya Ishida	56



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 4. 1 Profil Singkat Film "A Silent Voice"	54
Tabel 4. 2 Adegan Shoko Di Pekenalkan Di Kelas	57
Tabel 4. 3 Analisis Interaksi Simbolik Herbert Blumer pada adegan 2	59
Tabel 4. 4 Analisis Interaksi Simbolik Herbert Blumer pada adegan 3	64
Tabel 4. 5 Analisis Interaksi Simbolik Herbert Blumer pada adegan 4	69
Tabel 4. 6 Analisis Interaksi Simbolik Herbert Blumer pada adegan 5	73
Tabel 4. 7 Analisis Interaksi Simbolik Herbert Blumer pada adegan 6	78
Tabel 4. 8 Analisis Interaksi Simbolik Herbert Blumer pada adegan 7	82
Tabel 4. 9 Analisis Interaksi Simbolik Herbert Blumer pada adegan 8	85



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial. Manusia berinteraksi dan membangun relasi melalui penyampaian pesan, baik secara langsung maupun melalui media. Menurut Harold D. Lasswell (1948), proses komunikasi dapat dijelaskan melalui lima komponen utama: *Who says what, in which channel, to whom, and with what effect*. Menurut model Lasswell, komunikasi tidak hanya mengirimkan informasi; pesan memiliki dampak sosial dan psikologis pada orang yang menerimanya. Model komunikasi Lasswell berkembang menjadi dasar pemahaman komunikasi massa, menekankan betapa pentingnya konteks, medium, dan pengaruh dalam setiap interaksi manusia. Komunikasi juga dianggap sebagai proses yang selalu berubah, dan maknanya ditentukan oleh pembicara dan penerima berdasarkan konteks sosial-budaya mereka.

Komunikasi, yang merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia, merupakan bagian integral dari kehidupan sosial setiap orang. Melalui komunikasi, individu tidak hanya berbagi makna satu sama lain, tetapi juga membangun relasi interpersonal yang kompleks, mengonstruksi realitas sosial bersama, dan membentuk identitas diri dalam konteks interaksi dengan orang lain. Menurut Mulyana (2021), "komunikasi adalah proses berbagi makna antara dua atau lebih individu melalui penggunaan simbol-simbol tertentu secara sadar". Definisi ini menekankan bahwa

komunikasi bukan sekadar transmisi informasi searah, melainkan proses transaksional dan dialogis yang melibatkan perundingan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak hanya terbatas pada bahasa verbal yang terstruktur dan eksplisit, tetapi juga banyak komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, nada suara, kontak mata, postur, penggunaan ruang personal (proksemik), dan jarak sosial. Semua ini sangat penting dan seringkali lebih efektif daripada bahasa verbal. Bahkan dalam banyak situasi, komunikasi nonverbal dapat menyampaikan pesan yang lebih jujur dan autentik dibandingkan kata-kata yang diucapkan, karena sulit untuk dikontrol secara sadar dan cenderung muncul secara spontan sebagai refleksi keadaan emosional internal.

Komunikasi nonverbal sangat penting untuk menyampaikan perasaan, sikap, dan intensi. Ini karena kata-kata tidak selalu dapat diungkapkan atau bahkan tidak tepat untuk dilakukan. Knapp dan Hall (2020), menegaskan bahwa Komunikasi nonverbal seringkali memiliki bobot yang lebih besar daripada pesan verbal karena mencerminkan perasaan dan sikap tulus yang sulit dipalsukan. Pernyataan ini didukung oleh berbagai penelitian empiris yang menunjukkan bahwa dalam komunikasi tatap muka, lebih dari 65% makna sebenarnya disampaikan melalui saluran nonverbal, sementara hanya sekitar 35% melalui kata-kata verbal. Dengan demikian, elemen nonverbal seringkali mencerminkan emosi dan intensi seseorang yang sebenarnya, terutama ketika ada ketidakselarasan atau ketidaksesuaian antara komunikasi verbal dan nonverbal. Penerima pesan cenderung lebih mempercayai komunikasi nonverbal karena dianggap lebih sulit dipalsukan dan lebih dekat dengan perasaan genurin.

Komunikasi nonverbal juga berfungsi untuk mengatur alur percakapan, menunjukkan status dan power dalam relasi sosial, mengekspresikan identitas budaya, serta membangun dan memelihara keintiman dalam hubungan interpersonal. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang komunikasi nonverbal menjadi esensial tidak hanya dalam studi komunikasi interpersonal, tetapi juga dalam analisis media dan representasi visual.

Komunikasi nonverbal melibatkan berbagai elemen seperti kinesik (gerakan tubuh), proksemik (jarak), *paralanguage* (nada dan intonasi), serta ekspresi wajah. Semua unsur tersebut berfungsi sebagai sistem tanda yang membantu individu memahami makna dalam interaksi sosial. Dalam konteks budaya, bentuk komunikasi nonverbal dapat berbeda-beda, tetapi maknanya tetap universal sebagai penyampai perasaan dan gagasan yang tidak terucap. Misalnya, ekspresi sedih atau bahagia dapat dikenali lintas budaya meskipun cara mengekspresikannya memiliki variasi lokal. Selain itu, komunikasi nonverbal juga berfungsi sebagai penguat, pengganti, atau bahkan kontradiksi terhadap pesan verbal, sehingga memperkaya lapisan makna dalam sebuah interaksi. Kekayaan ini menjadikan komunikasi nonverbal sebagai bidang kajian yang relevan tidak hanya dalam psikologi dan sosiologi, tetapi juga dalam studi media dan budaya populer.

Dalam perspektif interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, komunikasi nonverbal menjadi sarana fundamental dalam pembentukan identitas diri (*self*) dan konstruksi makna sosial melalui interaksi. Mead (1934) menegaskan bahwa *"the self arises in communication and through interaction"*

with others". Identitas diri bukanlah sesuatu yang diberikan atau diwariskan, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan ini, melainkan telah dibangun secara sosial melalui proses komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Tokoh Shoko Nishimiya membangun identitas dirinya melalui interaksi yang lebih banyak bersifat visual dan emosional ketimbang verbal, menantang asumsi bahwa komunikasi verbal adalah satu-satunya. Oleh karena itu, bahasa tubuhnya, ekspresi wajahnya, dan gerakan tangannya menjadi representasi keberadaan dirinya di tengah dunia yang secara literal "tidak mendengar" suaranya. Namun, seperti yang ditunjukkan dalam film, "tidak mendengar" tidak sama dengan "tidak berkomunikasi" atau "tidak memiliki suara." Blumer (1969) menambahkan bahwa makna tidak berasal dari sesuatu atau tindakan secara alami; sebaliknya, mereka dibentuk melalui interpretasi interaksi sosial. Gestur-gestur Shoko, seperti membungkuk dalam, menyatukan tangan di depan dada, atau tersenyum meskipun dalam situasi sulit, semuanya memiliki makna melalui konteks relasional dan naratif dalam film ini. Dengan demikian, penonton belajar "membaca" komunikasi nonverbalnya sebagai sistem makna yang sah dan persuasif.

Dalam konteks media, terutama film sebagai media komunikasi massa yang bersifat audio visual, komunikasi nonverbal menjadi elemen krusial yang secara signifikan mempengaruhi cara penonton menangkap makna, membangun empati dengan karakter, dan menginterpretasikan narasi yang disajikan. Sobur (2021), Film adalah teks komunikasi yang kompleks di mana setiap elemen visual memiliki makna sosial dan psikologis. Film tidak hanya menyajikan cerita melalui plot dan dialog, tetapi juga melalui bahasa sinematik yang mencakup komposisi visual, pencahayaan,

warna, *sound design*, *editing*, dan tentu saja, komunikasi nonverbal para karakter. Analisis terhadap film tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan melalui dialog, tetapi juga pada bahasa tubuh, ekspresi wajah, gestur, kontak mata, dan visual framing yang membentuk pesan implisit dan membimbing interpretasi penonton. Setiap pilihan sinematografi, dari penggunaan *close-up* yang mengintensifkan emosi hingga *long shot* yang menciptakan jarak emosional, adalah keputusan komunikatif yang membimbing bagaimana penonton memahami karakter dan situasi. Komunikasi nonverbal dalam film tidak hanya membantu narasi lisan, tetapi seringkali berfungsi sebagai cara utama untuk menyampaikan subteks emosional, konflik internal karakter, dan tema-tema universal yang melampaui batas linguistik dan kultural.

Salah satu film yang sangat kuat dan mendalam dalam menggambarkan komunikasi nonverbal sebagai inti naratif adalah *Koe no Katachi (A Silent Voice)* karya sutradara Naoko Yamada yang dirilis pada tahun 2016 oleh Kyoto Animation. Film ini bercerita tentang Shoko Nishimiya, Seorang gadis tunarungu yang berusaha membuat interaksi sosial yang signifikan dengan lingkungannya menghadapi diskriminasi yang luas, *bullying* yang traumatis, dan hambatan komunikasi yang signifikan. Film ini juga mengeksplorasi perjalanan Shoya Ishida, mantan pelaku *bullying* yang kemudian mengalami penyesalan dan isolasi sebagai akibat dari tindakannya, serta upayanya untuk rekonsiliasi dan pemulihan.

Sejak dirilis di platform streaming Netflix pada tahun 2023, film ini mengalami lonjakan penonton yang sangat signifikan dan mendapat perhatian global yang luar biasa. Berdasarkan data Netflix Global Top 10 (2024), *A Silent Voice* ditonton lebih

dari 22 juta kali di seluruh dunia dalam kuartal pertama 2024, menjadikannya salah satu film animasi Jepang paling populer di platform tersebut dan membuktikan resonansi universal dari tema-tema yang diangkatnya (Netflix, 2024). Popularitas global ini menunjukkan bahwa isu komunikasi, disabilitas, empati, dan rekonsiliasi yang diangkat dalam film memiliki relevansi lintas budaya dan mampu menyentuh audiens dari berbagai latar belakang.

Di Indonesia, film ini juga mendapat sambutan yang sangat hangat dan antusias dari berbagai kalangan, mulai dari penikmat anime, akademisi, hingga aktivis disabilitas. Menurut laporan Netflix Indonesia (2024), *A Silent Voice* sempat menduduki posisi Top 10 Anime Film paling banyak ditonton selama dua minggu berturut-turut pada Maret 2024, menunjukkan tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap film bertema empati, komunikasi alternatif, dan representasi disabilitas yang sensitif dan humanis. Popularitas ini turut didukung oleh perolehan rating yang sangat tinggi, yaitu 8,1/10 di IMDb dengan lebih dari 200.000 user ratings, dan 95% audience score di Rotten Tomatoes yang menunjukkan resepsi positif yang luar biasa dari penonton global.

Film ini juga telah meraih berbagai penghargaan internasional bergengsi seperti *Japan Academy Prize for Excellent Animation of the Year (2017)*, *Tokyo Anime Award for Animation of the Year (2018)*, dan nominasi di *Annecy International Animated Film Festival*. Prestasi-prestasi ini bukan hanya mengukur kesuksesan komersial, tetapi juga pengakuan terhadap kualitas artistik, *depth* naratif, dan sensitivitas dalam penggambaran isu sosial yang kompleks. Fakta-fakta ini memperkuat alasan mengapa

film ini sangat layak dan relevan dijadikan objek penelitian akademik, khususnya dalam studi komunikasi, studi media dan studi disabilitas.



Gambar 1. 1 Poster Film "A Silent Voice"

Sumber : Wikipedia, (2026)

Dalam konteks kajian media dan film, pendekatan interaksi simbolik juga telah digunakan untuk menganalisis makna tindakan dan perilaku tokoh. Penelitian oleh Veli (2023) yang mengkaji interaksi simbolik dalam film menunjukkan bahwa makna tindakan tokoh tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dilihat melalui proses interaksi dan respons simbolik antar tokoh dalam alur cerita. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa film sebagai media representasi sosial dapat dianalisis menggunakan perspektif interaksi simbolik untuk mengungkap makna di balik simbol dan perilaku tokohnya.

Kajian mengenai komunikasi nonverbal dan teori interaksionisme simbolik telah banyak dilakukan untuk memahami makna di balik tindakan manusia, termasuk dalam konteks sosial, pendidikan, maupun representasi karakter dalam karya sastra dan film. Melalui Studi Etnografi Komunikasi: Makna Simbolik Proses Nonverbal “Mappadendang” di Sulawesi Selatan, Riskania (2023), menemukan bahwa dalam tradisi budaya tertentu, tindakan nonverbal memiliki makna simbolik yang memperkuat identitas sosial masyarakat. Dalam konteks budaya ini, komunikasi nonverbal dianggap sebagai ekspresi nilai dan emosi kolektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik tidak hanya berasal dari kata-kata, tetapi juga dari tindakan dan tindakan

Proses komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu menjadi perhatian penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Rostika (2023) dalam *International Journal of Education and Humanities*. Mereka menemukan kontak bahwa visual, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah adalah bentuk utama komunikasi yang bermakna, berdasarkan teori interaksi simbolik Blumer. Interaksi berulang membantu orang dengan keterbatasan pendengaran memahami satu sama lain. Studi ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi nonverbal dapat berfungsi sebagai pengganti komunikasi verbal dalam membangun hubungan sosial yang kuat.

Dalam kajiannya tentang dakwah multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat, Ismanto (2024) mengatakan bahwa tindakan simbolik dalam dakwah juga mencerminkan komunikasi nonverbal yang bermakna. Dalam situasi ini, konsep interaksi simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana pesan keagamaan

diwujudkan melalui tindakan dan ekspresi sosial, bukan hanya tuturan. Hasilnya mencerminkan pemahaman bahwa interpretasi individu dan konteks sosial selalu menentukan pemaknaan simbol nonverbal.

Selain itu, Wijaya (2025) menyelidiki buku Paulo Coelho *The Alchemist* dan menggunakan teori interaksi simbolik untuk memahami perjalanan karakter utama. Ia menemukan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh karakter mengandung simbol-simbol makna yang terkait dengan proses pencarian identitas. Dengan kata lain, tindakan karakter nonverbal berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi yang menunjukkan dinamika psikologis dan sosial. Metode ini dapat digunakan sebagai dasar yang kuat untuk mempelajari komunikasi karakter fiksi nonverbal dalam karya film seperti *A Silent Voice*.

Selain itu, komunikasi nonverbal sangat penting dalam membangun hubungan inklusif dengan kelompok penyandang disabilitas, menurut Irawan dkk. (2025) dalam buku *Komunikasi Pelayanan Publik*. Simbol pelayanan yang meningkatkan makna kesetaraan termasuk bahasa tubuh yang positif, kontak visual, dan gestur empati. Menurut perspektif ini, simbol nonverbal tidak hanya menciptakan makna interpersonal, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman sosial yang lebih luas tentang inklusivitas.

Dari kelima penelitian tersebut, hasilnya adalah bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran yang signifikan dalam membentuk makna sosial dan emosional dalam interaksi manusia. Menurut interaksionisme simbolik Herbert Blumer, setiap tindakan,

ekspresi, dan simbol nonverbal dapat dianggap sebagai representasi makna yang terbentuk dari interaksi sosial dan interpretasi individu terhadap lingkungannya. Relevansi ini menjadi dasar kuat untuk menganalisis karakter Shoko Nishimiya dalam film *A Silent Voice*, di mana komunikasi nonverbal menjadi media utama untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan hubungan sosialnya karena dia tidak dapat mendengar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana simbol nonverbal membentuk makna dan identitas dalam interaksi sosial yang terbatas secara verbal.

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas komunikasi nonverbal dan interaksi simbolik dalam konteks sosial, pendidikan, dan budaya. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis makna komunikasi nonverbal tokoh penyandang disabilitas dalam media film dengan pendekatan interaksi simbolik Herbert Blumer. Terutama, tidak banyak penelitian yang menempatkan komunikasi nonverbal sebagai inti dari makna simbol interaksi dalam narasi film animasi. Maka dari itu penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Film *A Silent Voice* mengangkat masalah seperti individu penyandang disabilitas, anti-bullying, kesadaran kesehatan mental, dan rekonsiliasi emosional, yang sangat penting dan relevan bagi masyarakat modern. Dalam masyarakat yang masih sering memperlakukan penyandang disabilitas secara sensitif, jujur, dan mendorong seperti ini dapat sangat membantu dalam mengubah persepsi publik dan mendorong sikap yang lebih inklusif dalam masyarakat yang masih sering memperlakukan penyandang disabilitas secara tidak adil, mestigmatisasi mereka, atau menghalangi mereka untuk

berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial. Liliweri (2020) menegaskan bahwa "komunikasi yang efektif membutuhkan empati dan kemampuan membaca tanda-tanda nonverbal yang muncul dalam interaksi".

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penyandang disabilitas tunarungu ini dengan pendekatan interaksionisme simbolik Herbert Blumer dengan judul "Pemaknaan Komunikasi Nonverbal Tokoh Shoko Nishimiya Dalam Film *A Silent Voice*: Analisis Interaksi Simbolik Herbert Blumer".

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana komunikasi nonverbal yang ditampilkan oleh tokoh Shoko Nishimiya dalam proses interaksi simbolik dengan karakter lain dalam film *A Silent Voice* dimaknai. Penelitian ini mengungkap jenis komunikasi nonverbal, makna simbolik yang terkandung di dalamnya, dan proses pembentukan makna berdasarkan pandangan Herbert Blumer tentang interaksi simbolik. Termasuk membatasi analisis komunikasi nonverbal pada ekspresi wajah, gestur tubuh, kontak mata, dan bahasa isyarat yang secara dominan ditampilkan oleh tokoh Shoko Nishimiya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh rumusan masalah penelitian ini yaitu:

"Bagaimana makna komunikasi nonverbal dalam proses interaksi simbolik tokoh Shoko Nishimiya dalam film *A Silent Voice* berdasarkan perspektif Herbert Blumer?"

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini diambil berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, yaitu:

“Untuk mengetahui dan memahami makna komunikasi nonverbal dalam proses interaksi simbolik tokoh Shoko Nishimiya dalam film *A Silent Voice* berdasarkan perspektif Herbert Blumer”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi akademik bagi mahasiswa dan peneliti ilmu komunikasi, khususnya yang mempelajari komunikasi nonverbal dan interaksi simbolik. Selain itu, dapat digunakan sebagai sumber rujukan untuk penelitian sejenis yang melihat film sebagai teks komunikasi.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemanfaatan teori interaksi simbolik Herbert Blumer dalam hal komunikasi nonverbal. Khususnya, penelitian akan melihat bagaimana simbol nonverbal membentuk makna dalam media film.

1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dan pelaku media tentang pentingnya komunikasi nonverbal sebagai cara untuk

membuat makna dalam interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini akan membantu mempertimbangkan cara membuat film yang menampilkan komunikasi dan hubungan sosial tokoh dengan cara yang lebih halus dan signifikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lainnya dengan tujuan menciptakan pemahaman yang sama. Menurut Mulyana (2021), komunikasi adalah proses berbagi makna melalui pertukaran simbol yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian pesan, tetapi juga proses membangun makna bersama antara komunikator dan komunikan. Dalam perspektif ini, komunikasi dipandang sebagai aktivitas yang bersifat dinamis dan interaktif, di mana kedua belah pihak terlibat secara aktif dalam proses konstruksi makna.

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena setiap individu membutuhkan interaksi untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Menurut Liliweri (2020), komunikasi menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial karena melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, maupun perasaannya kepada orang lain. Proses ini mencakup berbagai komponen seperti pengirim, pesan, saluran, penerima, dan umpan balik. Setiap komponen memiliki peran krusial dalam menentukan efektivitas komunikasi. Ketika salah satu komponen mengalami gangguan, proses komunikasi dapat terhambat dan menimbulkan kesalahpahaman.

Selain itu, komunikasi tidak hanya terjadi secara lisan atau tertulis, tetapi juga dapat melalui berbagai media dan bentuk simbolik lainnya. Menurut Effendy (2021), komunikasi mencakup semua bentuk penyampaian pesan baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal mencakup gestur, ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh. Oleh karena itu, komunikasi menjadi aspek penting dalam berbagai bidang kehidupan termasuk media massa dan perfilman. Dalam era digital saat ini, komunikasi juga berkembang melalui platform digital yang memungkinkan interaksi secara virtual, memperluas jangkauan dan kompleksitas proses komunikasi.

Komunikasi juga memiliki fungsi informatif, persuasif, instruktif, dan hiburan. Fungsi-fungsi ini saling melengkapi dalam berbagai konteks komunikasi, baik interpersonal, kelompok, organisasi, maupun massa. Pemahaman yang mendalam terhadap hakikat komunikasi menjadi fondasi penting dalam menganalisis fenomena komunikasi dalam berbagai konteks, termasuk dalam media film.

2.1.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, dan bahasa tubuh lainnya. Menurut Suprpto (2020), komunikasi nonverbal memiliki kekuatan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dibandingkan komunikasi verbal, terutama dalam menyampaikan emosi dan perasaan.

Komunikasi jenis ini sering kali terjadi secara spontan dan sulit dimanipulasi, sehingga dianggap lebih jujur. Penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi tatap muka, lebih dari 65% pesan yang tersampaikan berasal dari komunikasi nonverbal, yang menunjukkan dominasi pesan nonverbal dalam proses komunikasi manusia.

Menurut Knapp dan Hall (dalam Rakhmat, 2021), komunikasi nonverbal melibatkan elemen-elemen seperti gerakan tubuh (kinesik), proksemik, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan nada suara. Semua elemen ini berfungsi sebagai penunjang atau bahkan pengganti pesan verbal. Kinesik mencakup semua gerakan tubuh seperti gestur tangan, postur tubuh, dan cara berjalan. Proksemik berkaitan dengan penggunaan ruang dan jarak dalam komunikasi, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya. Dalam konteks komunikasi antarbudaya maupun komunikasi massa, pesan nonverbal sering kali lebih mudah ditangkap oleh khalayak karena bersifat universal meskipun interpretasinya dapat bervariasi tergantung konteks budaya.

Komunikasi nonverbal juga memiliki beberapa fungsi penting, yaitu: (1) repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. (2) substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. (3) kontradiksi, yaitu menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. (4) komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. (5) aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya.

Komunikasi nonverbal melibatkan berbagai elemen seperti kinesik (gerakan tubuh), proksemik (jarak), *paralanguage* (nada dan intonasi), serta ekspresi wajah.

Semua unsur tersebut berfungsi sebagai sistem tanda yang membantu individu memahami makna dalam interaksi sosial. Dalam konteks budaya, bentuk komunikasi nonverbal dapat berbeda-beda, tetapi maknanya tetap universal sebagai penyampai perasaan dan gagasan yang tidak terucap. Misalnya, ekspresi sedih atau bahagia dapat dikenali lintas budaya meskipun cara mengekspresikannya memiliki variasi lokal. Selain itu, komunikasi nonverbal juga berfungsi sebagai penguat, pengganti, atau bahkan kontradiksi terhadap pesan verbal, sehingga memperkaya lapisan makna dalam sebuah interaksi. Kekayaan ini menjadikan komunikasi nonverbal sebagai bidang kajian yang relevan tidak hanya dalam psikologi dan sosiologi, tetapi juga dalam studi media dan budaya populer.

Dalam komunikasi nonverbal selain gestur dan ekspresi wajah, Bahasa isyarat merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh individu tunarungu sebagai sarana utama dalam menyampaikan pesan dan membangun interaksi sosial. Berbeda dengan komunikasi verbal yang mengandalkan suara, bahasa isyarat menggunakan simbol visual berupa gerakan tangan, posisi tubuh, ekspresi wajah, serta arah pandang yang memiliki makna tertentu. Menurut Liliweri (2020), komunikasi nonverbal mencakup seluruh bentuk penyampaian pesan tanpa kata-kata, termasuk gestur dan simbol visual yang memiliki makna sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat bukan sekadar gerakan tangan biasa, melainkan sebuah sistem komunikasi yang terstruktur dan dapat dipahami oleh komunitas penggunanya.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer, bahasa isyarat dapat dikategorikan sebagai bagian dari *language* (bahasa) yang digunakan individu dalam proses interaksi sosial untuk membentuk makna. Simbol-simbol dalam bahasa isyarat memperoleh makna melalui proses interaksi dan interpretasi yang dilakukan oleh individu (Blumer, 1969). Selain itu, penggunaan bahasa isyarat juga mencerminkan identitas sosial komunitas Tuli, karena bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu (Apriani, 2025). Oleh karena itu, bahasa isyarat dalam konteks komunikasi nonverbal tidak hanya berperan sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai representasi makna sosial dan identitas individu dalam interaksi.



Gambar 2. 1Contoh Bahasa Isyarat "Teman"

Sumber: iStockphoto (2026)

Pada gambar diatas, gerakan tangan yang membentuk simbol tertentu digunakan untuk menyampaikan makna seperti “teman” atau “pertemanan”. Simbol tersebut menunjukkan bahwa bahasa isyarat memiliki struktur dan pola yang menyerupai bahasa verbal, karena setiap gerakan memiliki arti yang

disepakati secara sosial. Mulyana (2021) menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal berfungsi sebagai sarana penyampaian makna melalui simbol yang dapat diinterpretasikan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, bahasa isyarat dapat dipahami sebagai bentuk bahasa yang memiliki fungsi komunikatif yang sama dengan bahasa lisan, meskipun disampaikan melalui medium visual.

2.1.3 Pesan Dalam Komunikasi

Pesan merupakan inti dari proses komunikasi karena menjadi sesuatu yang disampaikan dari pengirim kepada penerima. Tanpa adanya pesan, komunikasi tidak akan terjadi karena tidak ada substansi yang dipertukarkan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Menurut Cangara (2020), pesan adalah rangkaian simbol, baik verbal maupun nonverbal, yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan dengan harapan akan menimbulkan efek tertentu. Definisi ini menekankan bahwa pesan tidak disampaikan dalam bentuk mentah, melainkan dikodekan ke dalam sistem simbol yang dapat dipahami bersama. Pesan bisa berbentuk ide, gagasan, perasaan, informasi, atau nilai-nilai sosial yang ingin dikomunikasikan. Keberagaman bentuk pesan ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi faktual, tetapi juga untuk mengekspresikan emosi, membentuk relasi sosial, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Efektivitas penyampaian pesan sangat bergantung pada bagaimana pesan tersebut dikemas, disesuaikan dengan karakteristik penerima, dan disampaikan melalui saluran yang tepat. Kemasan pesan yang baik melibatkan

pengorganisasian informasi secara logis, penggunaan bahasa atau simbol yang sesuai dengan pemahaman audiens, serta penyajian yang menarik dan mudah diingat. Penyesuaian dengan karakteristik penerima memerlukan pemahaman mendalam tentang latar belakang pengetahuan, budaya, nilai, pengalaman, dan preferensi komunikasi. Pesan yang sama dapat diterima dan diinterpretasikan secara berbeda oleh audiens yang berbeda, sehingga komunikator yang efektif selalu mempertimbangkan siapa audiens mereka dan bagaimana cara terbaik untuk menjangkau mereka. Selain itu, konteks situasional seperti waktu, tempat, dan kondisi di mana pesan disampaikan juga sangat mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan diinterpretasikan, begitu pula dengan kredibilitas sumber yang menjadi faktor penentu sejauh mana pesan dipercaya dan diterima oleh komunikasi.

Pesan dalam komunikasi dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui berbagai media. Menurut Effendy (2021), pesan terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu pesan verbal yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian, dan pesan nonverbal yang menggunakan simbol atau tanda-tanda tanpa kata. Pesan verbal mencakup komunikasi lisan maupun tulisan yang menggunakan sistem bahasa dengan struktur gramatikal, sintaksis, dan semantik yang jelas. Bahasa sebagai sistem simbol linguistik memungkinkan manusia untuk menyampaikan gagasan abstrak, konsep kompleks, dan informasi detail dengan tingkat presisi yang tinggi. Pesan verbal memiliki karakteristik yang eksplisit dan terstruktur, di mana makna disampaikan melalui kata-kata yang dipilih secara spesifik dan disusun dalam urutan yang logis. Pesan verbal berfungsi sangat efektif

untuk menyampaikan informasi faktual, menjelaskan konsep abstrak, memberikan instruksi spesifik, serta mendokumentasikan komunikasi secara permanen, terutama dalam konteks akademik, ilmiah, atau administratif.

Di sisi lain, pesan nonverbal adalah pesan yang menggunakan simbol atau tanda-tanda tanpa kata, mencakup berbagai modalitas seperti gesture tangan, ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh, intonasi suara, penggunaan ruang personal, sentuhan, penampilan fisik, dan penggunaan waktu. Pesan nonverbal memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental dari pesan verbal karena cenderung lebih implisit dan ambigu, di mana makna tidak selalu eksplisit dan terbuka untuk interpretasi yang beragam tergantung pada konteks. Pesan nonverbal bersifat kontinu dan tidak terputus-putus, dapat terjadi secara simultan melalui berbagai saluran, serta sering muncul secara spontan dan kurang terkontrol secara sadar dibandingkan pesan verbal. Pesan nonverbal memiliki berbagai fungsi penting seperti melengkapi dan memperkuat pesan verbal, bertentangan dengan pesan verbal untuk memberikan petunjuk tentang perasaan sebenarnya, mengulang atau menegaskan pesan verbal, menggantikan pesan verbal sepenuhnya, mengatur alur percakapan, serta menekankan bagian tertentu dari pesan verbal.

Komunikasi sering kali lebih efektif, kaya, dan bermakna ketika pesan verbal dan nonverbal digabungkan. Pesan nonverbal, meskipun biasanya kurang eksplisit, sangat kuat dalam menyampaikan aspek emosional dan relasional dalam komunikasi. Sebaliknya, pesan verbal, yang menyediakan konten yang jelas dan detail, dapat bersifat jelas dan terstruktur. Lebih dari 65% makna disampaikan melalui saluran nonverbal dalam interaksi tatap muka, menggarisbawahi

pentingnya komunikasi nonverbal dalam mengkomunikasikan emosi, sikap interpersonal, kualitas hubungan, dan status sosial. Komunikasi menjadi lebih kredibel dan persuasif ketika pesan verbal dan nonverbal selaras atau kongruen. Sebaliknya, ketika ada ketidakselarasan atau inkongruensi antara keduanya, komunikasi cenderung mempercayai pesan nonverbal karena dianggap lebih spontan, sulit dipalsukan, dan lebih langsung terhubung dengan emosi yang sebenarnya.

Dalam konteks komunikasi massa dan media visual seperti film, pesan dikonstruksi melalui kombinasi kompleks antara elemen verbal dan nonverbal. Film sebagai medium komunikasi memiliki keunikan karena sifatnya yang *multi-sensory*, menggunakan visual dan auditori secara simultan untuk menciptakan pengalaman yang *immersive*. Setiap *frame* dapat mengandung *multiple layers of meaning* yang berkembang sepanjang durasi film. Dalam film *A Silent Voice*, pesan tentang komunikasi, empati, rekonsiliasi, dan penerimaan disabilitas disampaikan tidak hanya melalui dialog, tetapi lebih dominan melalui komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa isyarat, gestur, dan sinematografi yang membingkai interaksi antar-karakter. Pemahaman mendalam tentang konsep pesan dalam komunikasi, khususnya pesan nonverbal, menjadi landasan teoretis yang esensial untuk menganalisis bagaimana tokoh Shoko Nishimiya menggunakan komunikasi nonverbal sebagai media penyampaian pesan, bagaimana sutradara membingkai pesan tersebut untuk mengarahkan interpretasi penonton, dan bagaimana keterbatasan komunikasi verbal dapat dikompensasi

melalui sistem pesan nonverbal yang kaya dan ekspresif dalam konteks naratif film.

2.2 Film

2.2.1 Definisi Film

Film merupakan media komunikasi massa yang menggabungkan unsur visual dan audio untuk menyampaikan cerita atau pesan kepada khalayak. Menurut Pratista (2020), film adalah rangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu cerita dan mampu menggugah emosi serta pemikiran penonton. Film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial, budaya, dan politik. Sebagai medium yang kompleks, film menggabungkan berbagai elemen artistik seperti sinematografi, akting, musik, *editing*, dan desain produksi untuk menciptakan narasi yang kohesif dan bermakna.

Menurut Sobur (2021), film merupakan bentuk komunikasi massa yang memiliki daya jangkauan luas karena mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Melalui film, pesan dapat dikonstruksi dan diarahkan untuk membentuk persepsi penonton terhadap suatu isu tertentu. Film sering digunakan sebagai media kampanye sosial, pendidikan, dan penyadaran publik. Kekuatan film terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan secara emosional dan visual, yang membuat pesan lebih mudah diingat dan dipahami dibandingkan dengan media komunikasi lainnya. Film juga memiliki kemampuan untuk menembus batas geografis, budaya, dan bahasa melalui kekuatan visual dan emosionalnya.

Film juga memiliki kekuatan representasi, di mana tokoh dan cerita di dalamnya mencerminkan realitas sosial tertentu. Menurut Putri (2022), film dapat menciptakan makna dan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial seperti gender, kelas, maupun disabilitas. Dengan demikian, film merupakan media yang strategis dalam proses komunikasi massa. Representasi dalam film tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mengonstruksi dan membentuk realitas sosial. Cara film menggambarkan kelompok-kelompok tertentu dapat memperkuat atau menantang stereotip yang ada dalam masyarakat, sehingga memiliki implikasi penting terhadap konstruksi identitas sosial dan wacana publik.

Sebagai bentuk seni dan media massa, film juga berfungsi sebagai dokumen budaya yang merekam dan merefleksikan nilai-nilai, norma, serta dinamika sosial pada masa tertentu. Film dapat menjadi alat untuk melestarikan memori kolektif, mengkritisi kondisi sosial, serta membayangkan kemungkinan-kemungkinan masa depan. Dalam konteks kontemporer, film juga semakin mudah diakses melalui berbagai platform digital, memperluas jangkauannya dan meningkatkan pengaruhnya terhadap audiens global.

2.2.2 Analisis Film Dalam Komunikasi

Analisis film dalam kajian komunikasi berfungsi untuk mengungkap makna yang tersirat di balik teks film. Menurut Sobur (2021), analisis film mencakup kajian terhadap unsur naratif, sinematografi, suara, serta pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis film, peneliti dapat memahami bagaimana pembuat film mengonstruksi pesan dan bagaimana penonton

menafsirkan pesan tersebut. Analisis naratif melihat struktur cerita, plot, karakter, dan tema yang dibangun dalam film. Analisis sinematografi mengkaji aspek visual seperti komposisi gambar, pencahayaan, warna, dan pergerakan kamera yang semuanya berkontribusi dalam menciptakan makna.

Menurut Bungin (2020), film dapat dipahami sebagai teks komunikasi yang mengandung ideologi tertentu. Analisis film bukan hanya melihat alur cerita, tetapi juga cara film tersebut membingkai suatu isu. Misalnya, cara penggambaran karakter dengan disabilitas sensorik dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok tersebut. Film sebagai teks tidak pernah netral; ia selalu membawa perspektif, nilai, dan ideologi tertentu dari pembuatnya. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap film penting untuk mengungkap asumsi-asumsi tersembunyi dan implikasi ideologis dari representasi yang disajikan.

Analisis film juga dapat menggunakan pendekatan semiotik, framing, maupun analisis wacana. Menurut Pratista (2020), pendekatan semiotik membantu mengungkap tanda-tanda dalam film yang mengandung makna tertentu, sedangkan framing membantu melihat bagaimana isu sosial disajikan dan diarahkan kepada audiens. Pendekatan semiotik melihat film sebagai sistem tanda yang terdiri dari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), di mana makna dihasilkan melalui relasi antara berbagai tanda. Analisis wacana, di sisi lain, lebih menekankan pada bagaimana kekuasaan, ideologi, dan konstruksi sosial beroperasi melalui narasi dan representasi dalam film.

Dalam melakukan analisis film, peneliti juga perlu mempertimbangkan konteks produksi, distribusi, dan resepsi film. Konteks produksi mencakup latar

belakang pembuat film, kondisi industri film, dan tujuan pembuatan film. Konteks distribusi berkaitan dengan bagaimana film dipasarkan dan disebarluaskan kepada publik. Sementara konteks resepsi melihat bagaimana audiens yang berbeda menafsirkan dan memaknai film berdasarkan posisi sosial, budaya, dan pengalaman mereka. Pendekatan holistik ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap film sebagai fenomena komunikasi dan budaya.

2.3 Disabilitas Sensorik

2.3.1 Pengertian Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik adalah kondisi yang menghambat fungsi satu atau lebih indra seseorang, seperti pendengaran dan penglihatan. Menurut Puspitasari (2021), disabilitas sensorik dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini membutuhkan bentuk komunikasi yang adaptif, misalnya melalui bahasa isyarat atau teknologi pendukung. Disabilitas sensorik tidak hanya berdampak pada aspek fisiologis, tetapi juga mempengaruhi dimensi psikologis, sosial, dan kultural kehidupan seseorang. Individu dengan disabilitas sensorik sering kali mengembangkan strategi adaptif dan kompensatoris untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada aspek fisiologis, tetapi juga pada dimensi sosial, psikologis, dan kultural dari kehidupan individu. Menurut *World Health Organization* (2023), sekitar 1,5 miliar orang di dunia mengalami gangguan pendengaran dalam berbagai derajat keparahan, dengan 430 juta di antaranya

tergolong mengalami gangguan pendengaran berat yang memerlukan intervensi rehabilitasi dan dukungan aksesibilitas. Di Indonesia, data dari Kementerian Sosial (2022) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sensorik pendengaran mencapai lebih dari 2,6 juta jiwa, menjadikannya salah satu kategori disabilitas yang cukup signifikan secara demografis. Data ini menunjukkan bahwa isu disabilitas sensorik menjadi sangat penting untuk diperbincangkan, terutama dalam konteks representasi di media, aksesibilitas komunikasi, dan pembangunan masyarakat yang inklusif. Meskipun angka ini substantial, penyandang disabilitas sensorik sering kali masih menghadapi hambatan sistemik dalam akses pendidikan, pekerjaan, layanan publik, dan partisipasi sosial yang penuh.

Dalam teori representasi, Stuart Hall (1997) menegaskan bahwa cara media menggambarkan kelompok tertentu akan secara signifikan membentuk persepsi publik, sikap sosial, dan bahkan kebijakan terhadap kelompok tersebut. Representasi bukanlah cerminan netral dari realitas, melainkan proses konstruksi makna yang melibatkan pemilihan, penekanan, dan pembingkaiannya tertentu. Film, sebagai medium visual yang powerful dengan jangkauan luas, sering kali menjadi medium yang secara sadar maupun tidak memperkuat stereotip negatif tentang disabilitas seperti menggambarkan penyandang disabilitas sebagai objek kasihan, beban sosial, atau inspirasi semata. Namun, film juga memiliki potensi besar untuk menjadi ruang transformatif dalam membangun empati yang genuine, meningkatkan pemahaman publik tentang pengalaman hidup penyandang disabilitas, dan menantang stigma yang ada. Barnes dan Mercer (2010) menjelaskan bahwa representasi disabilitas yang empatik, autentik, dan menghormati *agency*

individu dapat secara efektif menantang pandangan negatif masyarakat dan membuka ruang penerimaan sosial yang lebih luas serta mendorong perubahan kebijakan yang lebih inklusif.

Film *A Silent Voice* menunjukkan bagaimana disabilitas sensorik dapat digambarkan dengan cara yang sensitif, manusiawi, dan menghargai tanpa mengikuti stereotip atau tokenisme. Shoko Nishimiya tidak digambarkan sebagai objek belas kasihan yang pasif atau "korban tragis" yang didefinisikan hanya oleh kecacatannya; sebaliknya, dia digambarkan sebagai individu yang kompleks dan multidimensional dengan kekuatan emosional, ketabahan, otoritas, dan kehidupan dalam yang kaya. Shoko menunjukkan melalui komunikasi nonverbal yang ekspresif dan bermakna, yang mencakup bahasa isyarat, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan tulisan, bahwa keterbatasan fisik bukanlah hambatan utama untuk berinteraksi dengan baik, membangun hubungan, dan menyampaikan pesan emosional yang kuat. Film ini menunjukkan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh apa yang mereka dengar atau katakan, dan bahwa komunikasi adalah fenomena yang jauh lebih luas dari bahasa yang diucapkan. Representasi ini sejalan dengan pendekatan *Critical Disability Studies*, yang menekankan bahwa disabilitas bukan semata kondisi biologis atau kekurangan individu; itu adalah hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh hambatan sosial, sikap, dan struktur. Pendekatan ini beralih dari "menyelesaikan" individu menuju mengubah masyarakat untuk menjadi lebih ramah dan inklusif bagi semua orang dengan berbagai kemampuan.

2.4 Interaksionisme Simbolik

2.4.1 Pengertian Interaksionisme Simbolik

Dalam ilmu sosial, interaksionisme simbolik adalah teori yang berpendapat bahwa interaksi individu dengan simbol yang dimaknai bersama membentuk realitas sosial. Menurut perspektif ini, orang bertindak bukan karena stimulus. Sebaliknya, mereka bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap objek, situasi, dan orang lain saat berinteraksi dengan orang lain (Littlejohn & Foss, 2021). Mengambil tindakan sosial manusia sangatlah penting.

Herbert Blumer memperkenalkan istilah “interaksionisme simbolik” untuk menegaskan bahwa proses interpretasi simbolik selalu terlibat dalam tindakan manusia dalam konteks sosial tertentu. Teori George Herbert Mead adalah dasar interaksionisme simbolik (Mulyana, 2021). Dimana, perilaku sosial bergantung pada proses komunikasi dan pemaknaan yang terjadi selama interaksi.

Seseorang yang berpendapat seperti ini percaya bahwa simbol tidak memiliki makna yang tidak dapat diprediksi atau permanen. Sebenarnya, makna muncul dan berkembang melalui proses interaksi sosial yang terus menerus. Makna terbentuk oleh pengalaman sosial seseorang, latar belakang budaya mereka, dan lingkungan interaksi mereka (West & Turner, 2020). Ini menunjukkan bahwa makna tidak tetap dan dapat berubah seiring waktu. Komunikasi adalah bagian penting dari interaksi sosial manusia, menurut interaksionisme simbolik. Komunikasi lebih dari sekedar pertukaran pesan ; itu adalah proses menciptakan makna sosial melalui simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi. Mereka yang

terlibat dapat memahami simbol melalui komunikasi lisan atau nonverbal (Littlejohn & Foss, 2021). Simbol nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, dan bahasa isyarat memiliki makna tertentu dalam interaksi sosial. Makna simbol pertengkaran nonverbal berdasarkan kesepakatan sosial dan pengalaman sebelumnya dalam interaksi (Knapp & Hall, 2019). Akibatnya, komunikasi nonverbal termasuk dalam sistem simbolik interaksi sosial.

Berdasarkan pemahaman ini, interaksionisme simbolik dapat digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis bagaimana makna terbentuk melalui simbol-simbol komunikasi dalam media, termasuk film. Film sebagai media audio-visual menyajikan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang dapat dipahami untuk memahami proses pembentukan makna dalam interaksi sosial tokoh (Sobur, 2021).

2.4.2 Interaksionisme Simbolik Perspektif Herbert Blumer

Herbert Blumer adalah orang yang membangun teori interaksionisme simbolik. Menurut Blumer (dalam Setianto, 2008), tindakan manusia terhadap sesuatu didasarkan pada makna yang dimiliki oleh individu terhadap sesuatu tersebut, yang muncul sebagai hasil dari interaksi sosial. Selanjutnya, makna tersebut diubah melalui interpretasi yang dilakukan individu dalam situasi tertentu.

Menurut Setianto (2008), tiga konsep utama membentuk pemahaman Herbert Blumer tentang interaksionisme simbolik: makna (*meaning*), bahasa (*language*), dan pemikiran (*thought*). Konsep ketiga ini saling terkait dan

berfungsi sebagai dasar untuk memahami bagaimana makna sosial terbentuk dan memanifestasikan dirinya dalam tindakan manusia.

2.4.2.1 Pemaknaan (*meaning*)

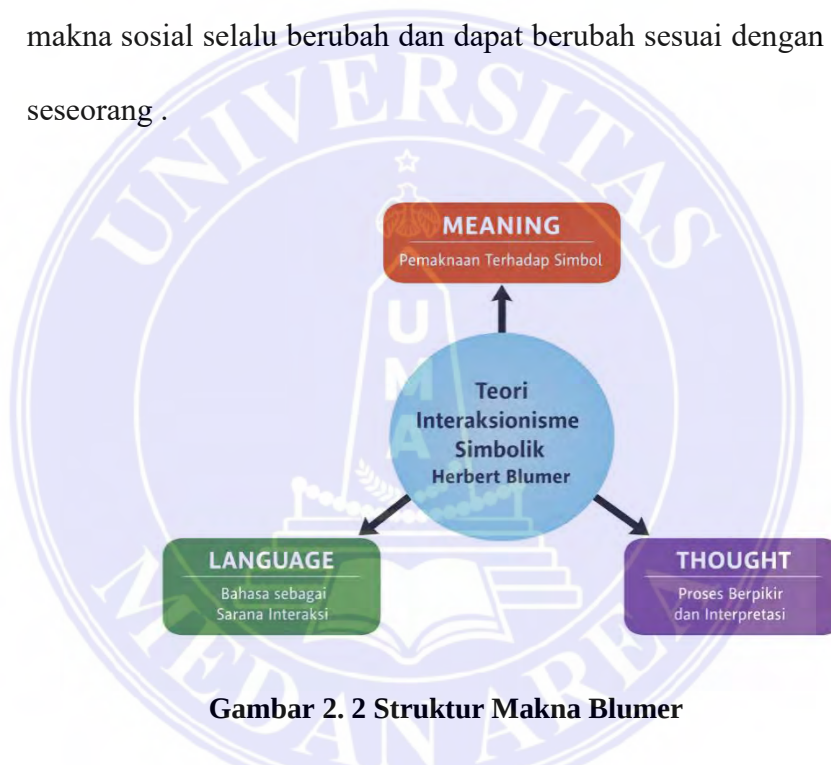
Konsep makna (*meaning*) mengatakan bahwa orang bertindak terhadap sesuatu berdasarkan maknanya bagi mereka. Makna muncul sebagai hasil dari interaksi sosial antara orang. Oleh karena itu, hasil interpretasi terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi mempengaruhi tindakan sosial manusia. Makna ini dapat berbeda dari orang ke orang tergantung pada pengalaman sosial mereka dan konteks interaksi.

2.4.2.2 Bahasa (*language*)

Konsep Bahasa (*language*) menekankan bahwa bahasa adalah alat penting untuk menghasilkan makna. Bahasa memungkinkan orang untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan membahas arti simbol sosial. Menurut interaksionisme simbolik, bahasa tidak hanya mencakup ujaran verbal tetapi juga simbol nonverbal, yang masing-masing memiliki makna khusus dalam interaksi sosial (Mulyana, 2021). Bahasa membantu orang berkomunikasi memahami dan berbagi arti.

2.4.2.3 Pikiran (*thought*)

Konsep berpikir (*thought*) mengacu pada proses berpikir internal yang memungkinkan individu untuk mempertimbangkan dan memahami makna simbol-simbol sosial sebelum bertindak dalam interaksi sosial. Proses berpikir ini menjadi penghubung antara simbol dan tindakan, sehingga individu tidak bertindak secara otomatis, melainkan melalui pertimbangan dan interpretasi makna (Setianto, 2008). Oleh karena itu, makna sosial selalu berubah dan dapat berubah sesuai dengan cara berpikir seseorang.



Gambar 2. 2 Struktur Makna Blumer

Sumber : Diolah oleh peneliti berdasarkan Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (1969)

Pada struktur konsep interaksionisme simbolik Hebert Blumer di atas menunjukkan bahwa interaksi tersusun karena adanya hubungan antara pemaknaan (*meaning*), Bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Ketiga premis tersebut memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Pemaknaan

tanpa bahasa dan pikiran tidak berarti apa-apa. Maka dari ketiga premis tersebut akan menghasilkan suatu realitas eksternal.



2.5 Peneliti Terdahulu

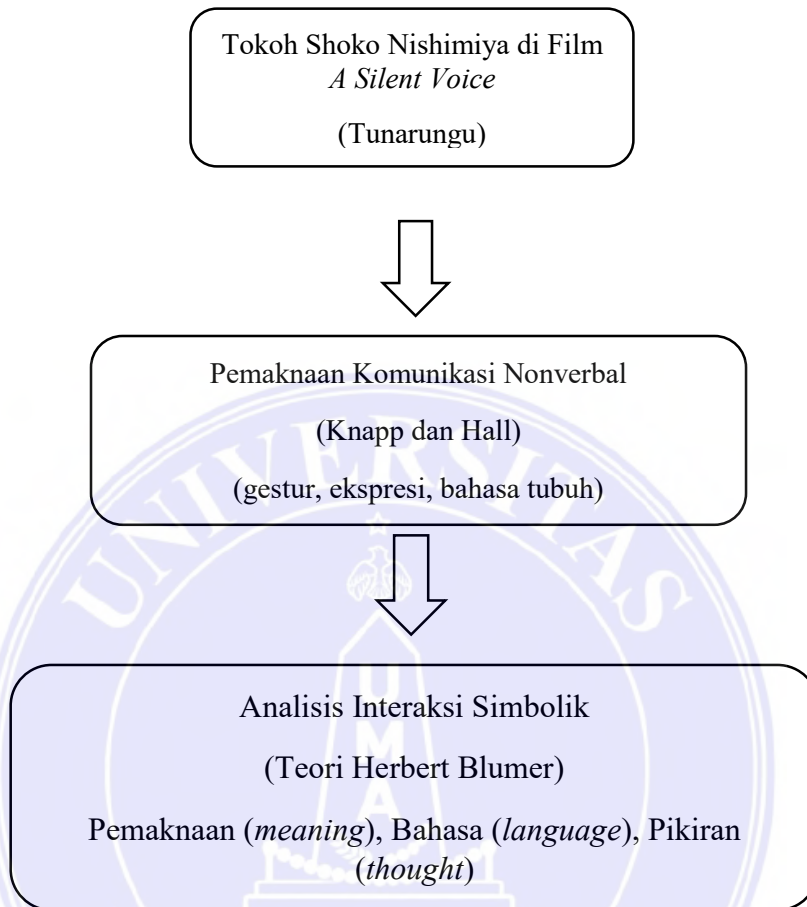
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama & Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Interaksi Simbolik Dalam Film Sebagai Representasi Hubungan Sosial. Veli, tahun 2023.	Metode Kualitatif Deskriptif.	Interaksi tokoh membentuk makna sosial melalui simbol verbal dan non-verbal, menunjukkan bagaimana relasi antar karakter dibangun lewat pertukaran makna simbolik dalam narasi film.	Tidak secara spesifik fokus pada komunikasi nonverbal sebagai sarana utama, lebih umum pada interaksi simbolik secara keseluruhan.	Sama-sama mengkaji interaksi simbolik dalam film sebagai medium representasi sosial.
2	Makna Simbolik Proses Nonverbal Mappadendang dalam Tradisi Bugis. Riskania, tahun 2023.	Metode Kualitatif Etnografi komunikasi	Simbol nonverbal dalam ritual tradisional memuat makna budaya kolektif yang dipahami dan diwariskan dalam komunitas, menunjukkan fungsi komunikasi nonverbal dalam konteks kultural.	Objek penelitian adalah tradisi budaya lokal dalam konteks ritual adat, bukan analisis tokoh dalam media film.	Sama-sama mengkaji makna komunikasi nonverbal sebagai pembawa pesan dan identitas.
3	Komunikasi Nonverbal Guru dan Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Inklusif. Rani Wijayanti dan Yuli Rostika, tahun 2023.	Metode Kualitatif Deskriptif.	Komunikasi nonverbal (gestur, ekspresi wajah, bahasa tubuh) menjadi sarana utama interaksi efektif bagi tunarungu dalam proses pembelajaran, memfasilitasi pemahaman materi.	Konteks penelitian di dunia pendidikan formal dan pembelajaran inklusif, bukan analisis interaksi simbolik tokoh dalam film animasi	Sama-sama membahas penyandang disabilitas tunarungu dan peran vital komunikasi nonverbal dalam interaksi.
4	<i>Symbolic Interactionism and Communication Patterns in Social Contexts.</i> Nopiana Poerana, tahun 2023.	Metode Kualitatif	Simbol verbal dan nonverbal menjadi dasar interpretasi dan tindakan sosial dalam struktur organisasi, mempengaruhi perilaku komunikasi anggota.	Konteks penelitian di lingkungan organisasi formal, bukan analisis tokoh dan interaksi dalam film.	Sama-sama menggunakan konsep simbol dan proses pemaknaan dalam pembentukan komunikasi sosial.
5	Interaksi Simbolik dalam Novel <i>The Alchemist</i> sebagai Proses Pemaknaan	Metode Analisis Teks	Makna simbol dalam tindakan dan pengalaman tokoh membentuk perjalanan pencarian identitas dan	Objek penelitian berupa novel sastra berbasis teks naratif, bukan film animasi berbasis visual.	Sama-sama menggunakan analisis karakter dalam karya naratif fiksi untuk

	Diri Tokoh Utama. Andika Wijaya, tahun 2025.		filosofi hidup, menggambarkan transformasi personal melalui simbol.		memahami konstruksi makna.
6	Interaksi Simbolik Tokoh dalam Film Pendek Indonesia. Rizki Septia Firdaus, tahun 2024.	Metode Kualitatif Deskriptif	Simbol verbal dan nonverbal dalam dialog dan tindakan tokoh membangun hubungan interpersonal dan dinamika konflik antar karakter dalam narasi film.	Tidak secara khusus mengkaji tokoh dengan disabilitas tunarungu sebagai subjek utama penelitian	Sama-sama menganalisis film dan penggunaan simbol dalam interaksi tokoh sebagai pembentuk makna cerita.
7	Komunikasi Nonverbal dalam Film <i>A Quiet Place</i> . Isfia Dwi Winarni, Nur Lailatul Fitriyah, dan Ahmad Fauzi, tahun 2024.	Metode Kualitatif Analisis film	Komunikasi nonverbal (gestur, ekspresi wajah, bahasa isyarat) membangun ketegangan naratif, <i>suspense</i> , dan makna emosional dalam film <i>survival horror</i> .	Tidak menggunakan kerangka teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer secara eksplisit dalam analisis.	Sama-sama fokus pada komunikasi nonverbal sebagai elemen penting dan dominan dalam penyampaian makna film.
8	Interaksionisme Simbolik dalam Interaksi Media Sosial Twitter. Reni Maharani Rahma, Ahmad Kurnia, Asep Nugraha Ramdhani, dan Rika Handayani Listyani, tahun 2024.	Metode Kualitatif Deskriptif.	Makna simbol digital (emoji, <i>hashtag</i> , <i>meme</i>) terbentuk melalui proses interaksi sosial pengguna secara dinamis dan terus bernegosiasi dalam ruang digital.	Objek penelitian adalah interaksi di media sosial digital, bukan film naratif dengan representasi tokoh visual.	Sama-sama menggunakan teori Herbert Blumer tentang <i>meaning</i> , <i>language</i> , dan <i>thought</i> dalam analisis komunikasi.
9	Pola Komunikasi dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik. Aditya Prasetya, tahun 2024.	Metode Kualitatif.	Interaksi simbolik membentuk dan mempertahankan relasi sosial serta pola komunikasi dalam kelompok masyarakat, menunjukkan dinamika sosial.	Bukan kajian representasi dalam media film, melainkan fokus pada interaksi sosial nyata di masyarakat.	Sama-sama menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik dalam memahami proses komunikasi.
10	Interaksi Simbolik dalam Dakwah Multikultural. Ismanto, tahun 2024.	Metode Kualitatif Deskriptif	Simbol verbal dan nonverbal membangun makna pesan dakwah yang dapat diterima lintas budaya, menunjukkan adaptasi komunikasi dalam konteks keberagaman.	Tidak fokus pada media film melainkan praktik komunikasi dakwah dalam masyarakat multicultural.	Sama-sama menggunakan teori interaksi simbolik untuk menganalisis pembentukan dan pemaknaan simbol.
11	Makna Simbolik dalam Film Animasi sebagai Media Komunikasi Sosial. Putri Virginia, tahun 2025.	Metode Kualitatif Deskriptif.	Film animasi menggunakan simbol visual, warna, metafor, dan karakter untuk menyampaikan pesan sosial, moral, dan nilai budaya kepada audiens.	Tidak secara spesifik fokus pada tokoh tunarungu atau komunikasi nonverbal sebagai tema sentral analisis.	Sama-sama menganalisis film animasi sebagai media penyampaian makna simbolik melalui representasi visual.

12	Konsep Pikiran (<i>Thought</i>) dalam Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Muhammad Ramadhani, tahun 2024.	Metode Kualitatif Fenomenologi.	Pikiran (<i>thought</i>) berfungsi sebagai mediator internal antara simbol yang diterima individu dan tindakan yang dihasilkan dalam interaksi sosial.	Bukan analisis aplikatif terhadap media film, melainkan kajian konseptual dan teoretis tentang elemen pikiran.	Sama-sama menggunakan prinsip dasar Herbert Blumer tentang <i>meaning</i> , <i>language</i> , dan <i>thought</i> sebagai landasan teoretis.
13	Komunikasi Nonverbal dalam Interaksi Olahraga Kompetitif. Sinta Apriani, tahun 2025.	Metode Kualitatif.	Gestur tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata atlet berfungsi sebagai simbol komunikasi strategi, intimidasi, dan emosi dalam kompetisi olahraga.	Konteks penelitian adalah dunia olahraga kompetitif riil, bukan representasi tokoh dalam film fiksi.	Sama-sama mengkaji peran komunikasi nonverbal sebagai simbol yang membawa makna dalam interaksi.
14	Komunikasi Nonverbal Penyandang Disabilitas dalam Interaksi Sosial. Budi Irawan, tahun 2025.	Metode Kualitatif Studi Literatur.	Komunikasi nonverbal berperan penting dalam membangun inklusivitas sosial, mengatasi hambatan komunikasi, dan memperkuat partisipasi disabilitas dalam masyarakat.	Tidak menggunakan media film sebagai objek analisis, melainkan studi literatur umum tentang pengalaman disabilitas.	Sama-sama membahas komunikasi nonverbal dan penyandang disabilitas dalam konteks interaksi sosial.
15	Makna Simbol Nonverbal dalam Film sebagai Representasi Emosi Tokoh. Dina Putri dan Agus Santoso, tahun 2025.	Metode Kualitatif Deskriptif.	Elemen visual nonverbal seperti warna, pencahayaan, komposisi <i>frame</i> , dan ekspresi wajah menyampaikan emosi, psikologi, dan perubahan internal tokoh dalam narasi film.	Fokus pada elemen sinematik dan emosi tokoh secara umum, tidak spesifik pada tokoh utama tunarungu dan dinamika interaksinya.	Sama-sama menganalisis film dan makna simbol nonverbal dalam narasi visual sebagai pembawa pesan emosional.

2.6 Kerangka Berpikir Peneliti



Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir Peneliti

Sumber : Diolah oleh peneliti, (2026)

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan alur konseptual yang digunakan peneliti dalam memahami pemaknaan komunikasi nonverbal tokoh Shoko Nishimiya dalam film *A Silent Voice*. Penelitian ini berangkat dari karakter Shoko Nishimiya, seorang tokoh penyandang disabilitas tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal. Kondisi tersebut menyebabkan Shoko lebih banyak menggunakan bentuk komunikasi nonverbal dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks film, berbagai bentuk komunikasi nonverbal

seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta gerakan tangan menjadi sarana utama bagi tokoh tersebut untuk menyampaikan pesan, emosi, serta makna sosial kepada karakter lain.

Selanjutnya, penelitian ini menganalisis pemaknaan komunikasi nonverbal yang ditampilkan oleh tokoh Shoko Nishimiya dengan merujuk pada konsep komunikasi nonverbal yang dikemukakan oleh Knapp dan Hall. Dalam perspektif tersebut, komunikasi nonverbal mencakup berbagai unsur seperti gestur, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh yang berfungsi sebagai simbol dalam proses interaksi sosial. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai bentuk representasi dari kondisi emosional, pengalaman sosial, serta hubungan interpersonal antar individu.

Setelah mengidentifikasi bentuk komunikasi nonverbal yang muncul, penelitian ini kemudian menganalisis makna simbolik dari komunikasi tersebut menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Dalam teori ini, proses pembentukan makna dipahami melalui tiga konsep utama yaitu *meaning* (makna), *language* (bahasa), dan *thought* (pikiran). Konsep *meaning* menjelaskan bahwa individu memberikan makna terhadap simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Konsep *language* menekankan bahwa bahasa, baik verbal maupun nonverbal, menjadi media yang memungkinkan individu untuk berbagi dan memahami makna dalam komunikasi. Sementara itu, konsep *thought* berkaitan dengan proses reflektif individu dalam menafsirkan simbol sebelum menghasilkan tindakan atau respons dalam interaksi sosial.

Dengan menggunakan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana komunikasi nonverbal yang ditampilkan oleh tokoh Shoko Nishimiya dalam film *A Silent Voice* dimaknai sebagai simbol dalam interaksi sosial, serta bagaimana simbol-simbol tersebut merepresentasikan pengalaman emosional, identitas diri, dan hubungan sosial yang dialami oleh tokoh tersebut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna komunikasi nonverbal yang muncul dalam film *A Silent Voice* secara mendalam dan kontekstual, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa dan kompleksitas makna yang tersembunyi di balik setiap gestur, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh tokoh dalam film. Fleksibilitas metode kualitatif juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan proses analisis sesuai dengan temuan yang muncul selama penelitian berlangsung.

Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, dengan fokus pada makna, simbol, dan proses interaksi yang terjadi secara alami. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap pemaknaan simbolik dari tindakan nonverbal tokoh Shoko Nishimiya berdasarkan perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Moleong juga menekankan bahwa penelitian kualitatif memerlukan keterlibatan peneliti secara mendalam dalam proses interpretasi data untuk menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan upaya peneliti dalam menangkap makna komunikasi nonverbal yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pengukuran kuantitatif semata.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta, karakteristik, dan makna komunikasi nonverbal dalam film tanpa memanipulasi variabel yang ada. Penelitian deskriptif juga membantu peneliti menyusun interpretasi makna yang muncul dari simbol-simbol nonverbal yang diamati dalam konteks narasi film. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti dapat menyajikan gambaran yang kaya dan detail tentang pola-pola komunikasi nonverbal yang muncul dalam berbagai situasi interaksi tokoh. Penyajian data secara deskriptif memungkinkan pembaca untuk memahami konteks dan latar belakang dari setiap tindakan nonverbal yang dianalisis dalam penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bentuk komunikasi nonverbal, tetapi juga menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam tindakan dan ekspresi tokoh sebagai representasi komunikasi sosial dan identitas diri. Interpretasi makna simbolik ini dilakukan dengan mengaitkan setiap elemen nonverbal dengan konteks sosial, emosional, dan budaya yang melatarbelakangi interaksi antar tokoh dalam film. Pendekatan interpretatif ini diharapkan dapat mengungkap lapisan makna yang lebih dalam tentang bagaimana komunikasi nonverbal berfungsi sebagai alat konstruksi makna dalam kehidupan sosial tokoh.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan sekitar bulan November 2025 - Januari 2026

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang lain, karena penelitian ini mengamati dan menganalisis sebuah film maka lokasi penelitian bisa dilakukan dimana saja. Dalam penelitian ini, peneliti menonton film “*A Silent Voice (Koe No Katachi)*” yang berdurasi 130 menit secara *full version*. Untuk menganalisis adegan yang memuat tentang bagaimana makna pesan sosok Shoko Nishimiya penyandang disabilitas sensorik yang terdapat pada film tersebut.

3.3 Sumber Data

Sumber data didefinisikan sebagai sumber informasi yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang relevan dengan subjek penelitian mereka. Menurut Sugiyono (2022), mengatakan bahwa sumber data dibagi menjadi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder.

3.3.1 Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan mengenai film “*A Silent Voice (Koe No Katachi)*” yang berdurasi 130 menit serta *scene* dari bentuk komunikasi nonverbal tokoh Shoko Nishimiya serta maknanya.

3.3.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku teori komunikasi, jurnal ilmiah, artikel berani, dan dokumentasi pendukung, seperti naskah film, ulasan kritikal, dan penelitian akademik tentang "*A Silent Voice*."

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data maka diperlukan teknik, untuk itu peneliti menggunakan tiga teknik utama yaitu sebagai berikut :

3.4.1 Observasi

Observasi menurut Sugiyono (2022), adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung gejala atau aktivitas yang terjadi di lapangan, baik dengan keterlibatan peneliti maupun tanpa keterlibatan. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna simbolik di balik tindakan nonverbal dalam konteks naratif film. Sugiyono juga menekankan bahwa observasi merupakan metode yang efektif untuk menangkap fenomena yang tidak dapat diungkapkan melalui wawancara atau kuesioner, khususnya dalam mengamati perilaku dan ekspresi yang bersifat spontan. Dalam konteks penelitian film, observasi memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan berulang terhadap objek yang sama, sehingga dapat menemukan pola dan detail yang mungkin terlewatkan pada pengamatan pertama.

Observasi dilakukan untuk mengamati bentuk komunikasi nonverbal tokoh Shoko Nishimiya dalam film *A Silent Voice*, seperti gestur, ekspresi wajah, kontak

mata, dan bahasa isyarat. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam adegan tetapi mengamati secara cermat setiap tindakan tokoh. Proses observasi dilakukan dengan cara menonton film secara berulang dan mencatat setiap momen yang menampilkan komunikasi nonverbal tokoh Shoko dalam berbagai konteks interaksi sosial. Peneliti juga melakukan tangkapan layar (*screenshot*) pada adegan-adegan kunci yang menunjukkan bentuk komunikasi nonverbal yang signifikan untuk mempermudah proses analisis dan dokumentasi data.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah arsip, catatan, atau dokumen lain yang memiliki relevansi terhadap masalah penelitian (Bungin, 2020). Teknik ini mendukung validitas data observasi dengan memberikan bukti visual dan tekstual. Bungin juga menjelaskan bahwa dokumentasi memiliki keunggulan dalam hal stabilitas data, karena dokumen bersifat permanen dan dapat diakses berulang kali untuk keperluan verifikasi. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian juga membantu peneliti memperoleh data sekunder yang dapat memperkaya pemahaman kontekstual terhadap objek yang diteliti.

3.4.3 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait dengan topik penelitian. Wawancara semi-terstruktur

memungkinkan peneliti menggali data yang bersifat mendalam dan reflektif terhadap topik penelitian, terutama dalam konteks kualitatif di bidang komunikasi (Kriyantono, 2021). Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung kepada informan. Triangulator yang digunakan peneliti ialah seorang praktisi dalam komunikasi nonverbal di GERKATIN Medan.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), analisis data kualitatif merupakan proses interaktif dan berkelanjutan yang dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara terus-menerus sampai data dianggap jenuh dan makna dapat dipahami secara mendalam. Miles, Huberman, dan Saldaña menekankan bahwa proses analisis data kualitatif bersifat siklus, di mana peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya untuk memperbaiki atau memperdalam pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tetap reflektif dan kritis terhadap temuan yang muncul selama proses penelitian berlangsung. Ketiga komponen dalam model analisis interaktif saling terkait dan berpengaruh satu sama lain, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih valid dan mendalam.

Model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh mereka terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen ini tidak bersifat linear, melainkan membentuk siklus yang memungkinkan peneliti untuk bolak-balik antara pengumpulan data, analisis, dan

interpretasi hingga mencapai saturasi data. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang membutuhkan fleksibilitas dan kedalaman dalam memahami fenomena komunikasi nonverbal dalam film *A Silent Voice*. Penggunaan model analisis interaktif juga membantu peneliti dalam mengorganisir data yang kompleks dan memastikan bahwa setiap temuan didukung oleh bukti yang memadai dari berbagai sumber data yang telah dikumpulkan.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, fokus, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data kasar yang berasal dari catatan lapangan atau sumber data lain. Pada titik ini, peneliti memilih data dari film *A Silent Voice*, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian mereka memilih data yang relevan dengan subjek penelitian, yaitu komunikasi nonverbal karakter Shoko Nishimiya dan maknanya, yang di dasarkan pada teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

Reduksi data terjadi sepanjang waktu dalam penelitian, baik sebelum, selama, maupun setelah pengumpulan data, seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022). Mereka mengatakan bahwa ini bukanlah proses yang terjadi sekaligus. Tujuannya adalah agar peneliti dapat menemukan pola dan tema yang relevan dari data yang luas dan kompleks.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penyusunan informasi yang telah direduksi secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan dikenal sebagai penyajian data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan

dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan kutipan dialog dari film untuk menunjukkan pola komunikasi nonverbal yang muncul dan konteks interaksi antar tokoh.

Penyajian data memungkinkan peneliti melihat fenomena secara menyeluruh, menemukan hubungan antar kategori, dan menemukan makna tersembunyi dalam data (Miles dan Huberman 2019).

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir adalah menarik kesimpulan kesimpulan ditarik dan hasil analisis data diverifikasi. Pada awalnya, hasil penelitian kualitatif bersifat sementara, tetapi kemudian akan diperkuat melalui proses verifikasi berulang hingga hasilnya menjadi valid dan dapat dipercaya. Penelitian ini mencapai kesimpulan dengan menafsirkan bentuk komunikasi nonverbal Shoko Nishimiya dan menghubungkannya dengan konsep makna, bahasa, dan pemikiran dalam teori interaksionisme simbolik. Kesimpulan akhir harus bersandar pada bukti yang kuat, konsisten, dan dapat diverifikasi melalui triangulasi sumber (Miles, Huberman, dan Saldaña 2019).

Dengan menggunakan model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang makna sosial dan emosional simbol nonverbal karakter Shoko Nishimiya dengan menggunakan model analisis data interaktif. Selain itu, proses ini membantu menghasilkan interpretasi yang dapat diterima sesuai dengan tujuan penelitian, yang adalah untuk mengungkap makna komunikasi nonverbal dari sudut pandang interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data atau validitas data, maka peneliti menggunakan triangulasi. (Susanto, Risnita & Jailani, 2023) menjelaskan bahwa teknik yang digunakan mencakup triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi teori sebagai cara untuk meningkatkan validitas data. Selain itu, mereka menyebutkan bahwa validitas dapat dilihat melalui aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan autentisitas (*authenticity*). Dimana teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data atau sumber yang diperoleh peneliti menggunakan data sekunder, serta sumber referensi mengenai tentang film "*Koe No Katachi (A Silent Voice)*". Dimana menyusun informasi yang akurat memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam pengumpulan data. Salah satu strategi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, yang mengandalkan beragam teknik dan sumber untuk memperoleh informasi yang valid. Misalnya, selain mengandalkan wawancara dan observasi, peneliti juga memanfaatkan metode seperti observasi terlibat, analisis dokumen tertulis, arsip, catatan sejarah, dokumen resmi, tulisan pribadi, serta gambar atau foto. Dengan pendekatan yang inklusif ini, informasi yang diperoleh menjadi lebih beragam dan mendalam, memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap topik yang diteliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Temuan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemaknaan komunikasi nonverbal tokoh Shoko Nishimiya dalam film *A Silent Voice* dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal menjadi sarana utama dalam membangun interaksi sosial dan pembentukan makna bagi tokoh penyandang disabilitas tunarungu. Keterbatasan dalam komunikasi verbal menyebabkan Shoko lebih banyak menggunakan simbol-simbol nonverbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, gestur tubuh, kontak mata, jarak interpersonal, serta keheningan sebagai bentuk komunikasi yang bermakna.

Pertama, dari aspek makna (*meaning*), berbagai bentuk komunikasi nonverbal yang ditampilkan oleh tokoh Shoko Nishimiya merepresentasikan kondisi emosional dan pengalaman sosial yang dialaminya. Gestur tubuh yang cenderung membungkuk, ekspresi wajah yang sering menampilkan senyum dalam situasi tertekan, serta kecenderungan menghindari kontak mata menunjukkan simbol rasa rendah diri, trauma akibat perundungan, serta upaya mempertahankan harmoni sosial. Makna tersebut tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui pengalaman interaksi sosial yang dialami tokoh dalam lingkungan sekitarnya.

Kedua, dari aspek bahasa (*language*), penelitian ini menemukan bahwa bahasa dalam interaksi simbolik tidak terbatas pada bahasa verbal saja, tetapi juga mencakup berbagai simbol komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat, tulisan

dalam buku komunikasi, sentuhan, gestur tangan, serta penggunaan jarak tubuh dalam interaksi. Bahasa isyarat yang digunakan oleh Shoko berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial komunitas Tuli. Melalui simbol-simbol tersebut, tokoh Shoko mampu menyampaikan pesan, emosi, serta membangun hubungan sosial dengan karakter lain dalam film.

Ketiga, dari aspek pikiran (*thought*), makna yang terbentuk dalam komunikasi nonverbal tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses refleksi internal yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial sebelumnya. Respons nonverbal yang ditampilkan oleh tokoh Shoko, seperti sikap defensif atau menghindari interaksi tertentu, menunjukkan adanya proses interpretasi internal terhadap pengalaman masa lalu, khususnya pengalaman perundungan yang pernah dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan komunikasi individu tidak hanya dipengaruhi oleh situasi saat ini, tetapi juga oleh proses berpikir dan interpretasi terhadap pengalaman sosial yang telah terjadi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dalam film *A Silent Voice* berperan sebagai sistem simbolik yang membangun makna sosial, identitas diri, serta dinamika hubungan interpersonal tokoh. Melalui perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer, dapat dipahami bahwa makna komunikasi nonverbal yang ditampilkan oleh tokoh Shoko Nishimiya terbentuk melalui proses interaksi sosial yang melibatkan hubungan antara makna (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial dan cara individu memaknai pengalaman hidupnya.

Dengan demikian, film *A Silent Voice* tidak hanya merepresentasikan pengalaman individu penyandang disabilitas tunarungu, tetapi juga memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam membangun pemahaman, empati, serta hubungan sosial yang lebih inklusif dalam masyarakat.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa interaksi simbolik dalam film tidak hanya terjadi melalui dialog, tetapi justru diperkuat oleh ekspresi nonverbal yang sarat makna emosional. Dengan demikian, interpretasi terhadap komunikasi nonverbal dalam *A Silent Voice* sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, yang menekankan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dibentuk, dipertahankan, dan diubah melalui interaksi sosial. Premis *language* (bahasa) dalam teori ini terbukti tidak terbatas pada bahasa verbal semata, melainkan mencakup seluruh sistem simbol yang digunakan dalam interaksi sosial, termasuk bahasa isyarat, gestur tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, pengaturan jarak fisik, hingga penggunaan objek seperti buku komunikasi sebagai media simbolik. Validasi melalui wawancara dengan triangulasi sumber dengan narasumber ahli, Bapak Fitra Rachman Kurniawan. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menyatakan bahwa komunikasi nonverbal dalam film ini direpresentasikan secara autentik dan memiliki kesesuaian dengan pengalaman komunikasi nyata individu tunarungu dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas penerapan teori Interaksionisme Simbolik dalam kajian media dan komunikasi visual, khususnya dalam memahami bagaimana film sebagai teks budaya dapat

merepresentasikan kompleksitas komunikasi nonverbal dan pembentukan makna sosial. Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi berbagai pihak, termasuk pembuat kebijakan pendidikan, praktisi media, serta masyarakat umum dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif dan empatik terhadap keberagaman cara berkomunikasi, terutama bagi individu dengan disabilitas pendengaran.

5.2 Saran

1. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan representasi komunikasi nonverbal penyandang disabilitas pendengaran pada media lain, seperti film live action, serial televisi, atau konten digital. Perbandingan lintas media akan memperkaya pemahaman mengenai konsistensi dan variasi representasi komunikasi nonverbal dalam budaya populer.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam aspek teknis visual, seperti pencahayaan, *framing* kamera, dan sudut pengambilan gambar, sebagai elemen pendukung keberhasilan komunikasi nonverbal. Hal ini penting mengingat komunikasi nonverbal sangat bergantung pada keterlihatan gestur dan ekspresi, terutama bagi individu tunarungu yang mengandalkan pengamatan visual dalam berinteraksi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan betapa pentingnya komunikasi nonverbal yang empatik dan inklusif dalam berinteraksi dengan orang tunarungu untuk membangun hubungan sosial yang lebih manusiawi dan saling memahami. Pemahaman ini juga penting

untuk mengurangi stigma sosial, kesalahpahaman, dan tekanan psikologis yang sering dialami orang tunarungu karena keterbatasan komunikasi verbal.



DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, S. (2025). *Komunikasi nonverbal dalam interaksi olahraga kompetitif*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Komunikasi+Nonverbal+dalam+Interaksi+Olahraga+Kompetitif>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press. <https://www.ucpress.edu/book/9780520056763/symbolic-interactionism>
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. RajaGrafindo Persada. <https://rajagrafindo.co.id/produk/metodologi-penelitian-kualitatif-burhan-bungin/>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Firdaus, R. S. (2024). *Interaksi simbolik tokoh dalam film pendek Indonesia*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Interaksi+Simbolik+Tokoh+dalam+Film+Pendek+Indonesia>
- Hidayat, A., & Nuraini, L. (2024). Perilaku altruistik dalam situasi darurat: Tinjauan psikologi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 10(1), 55–68. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpsi/article/view/54321>
- Hidayat, A., & Prasetyo, B. (2022). Dinamika kelompok dan pembentukan norma dalam kasus perundungan di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 145–158. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2738456>
- Hidayat, R., & Kurniawan, D. (2023). Kepercayaan interpersonal pada penyintas trauma: Proses pemulihan relasi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 11(1), 45–59. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpsi/article/view/52341>
- Hidayat, R., & Maulana, A. (2024). Proses rekonsiliasi interpersonal dalam perspektif komunikasi simbolik. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 6(1), 45–58. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKN/article/view/2987>
- Irawan, B. (2025). *Komunikasi nonverbal penyandang disabilitas dalam interaksi sosial*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Komunikasi+Nonverbal+Penyandang+Disabilitas+dalam+Interaksi+Sosial>

- Ismanto. (2024). *Interaksi simbolik dalam dakwah multikultural*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Interaksi+Simbolik+dalam+Dakwah+Multikultural>
- iStockphoto. (2026). *Wanita menggunakan bahasa isyarat (ASL)*. Diakses dari <https://www.istockphoto.com>
- Kriyantono, R. (2021). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana. <https://penerbitkencana.com/buku/teknik-praktis-riset-komunikasi/>
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. In L. Bryson (Ed.), *The communication of ideas* (pp. 37–51). Institute for Religious and Social Studies. <https://www.jstor.org/stable/2086758>
- Lestari, S., & Ananda, R. (2024). Forgiveness dan rekonstruksi identitas diri pada korban konflik interpersonal. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 13(2), 87–99. <https://journal.unair.ac.id/JPKKM/article/view/53412>
- Liliweri, A. (2020). *Dasar-dasar komunikasi*. Citra Aditya Bakti. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1200249>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book235725>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2021). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Netflix Global. (2024). *A Silent Voice enters Global Top 10 Anime Films*.
- Ōima, Y. (2014). *Koe no katachi*. Kodansha. <https://kodansha.us/series/a-silent-voice/>
- Poerana, N. (2023). *Symbolic interactionism and communication patterns in social contexts*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Symbolic+Interactionism+and+Communication+Patterns+in+Social+Contexts>
- Putri, D., & Santoso, A. (2025). *Makna simbol nonverbal dalam film sebagai representasi emosi tokoh*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Makna+Simbol+Nonverbal+dalam+Film+sebagai+Representasi+Emosi+Tokoh>
- Putri, R. A., & Handayani, T. (2022). Kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas di lingkungan sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 6(1), 23–34. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/14567>

- Rahma, D., & Yustina, A. (2021). Validasi emosional dan pemulihan harga diri korban bullying. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 102–115. <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/view/36987>
- Rahmawati, D., & Nurhidayah, I. (2023). Dampak bullying terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 15–25. <https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/1890>
- Rahmadani, N., & Fitria, Y. (2021). Dampak psikologis bullying terhadap kepercayaan diri remaja. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1378–1389. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1092>
- Rahmawati, N., & Anindita, P. (2024). Forgiveness dalam relasi keluarga pasca konflik berat. *Jurnal Komunikasi Humaniora*, 8(1), 44–59. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humaniora/article/view/56789>
- Ramadhani, M. (2024). *Konsep pikiran (thought) dalam interaksionisme simbolik Herbert Blumer*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Konsep+Pikiran+Thought+dalam+Interaksionisme+Simbolik+Herbert+Blumer>
- Riskania. (2023). *Makna simbolik proses nonverbal mappadendang dalam tradisi Bugis*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Makna+Simbolik+Proses+Nonverbal+Mappadendang+dalam+Tradisi+Bugis>
- Rotten Tomatoes. (2024). *A Silent Voice – Audience Score \& Reviews*.
- Sari, M., & Amalia, R. (2021). Perilaku bullying dan faktor yang memengaruhinya pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1403–1414.
- Susanto, H., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sosial*, 5(2), 112–121. <https://doi.org/10.38035/jpps.v5i2.1544>
- Utama, F., & Kurniasih, E. (2022). Permintaan maaf dan rekonstruksi identitas sosial dalam perspektif psikologi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 9(2), 120–134.
- Wijaya, A. (2025). *Interaksi simbolik dalam novel The Alchemist sebagai proses pemaknaan diri tokoh utama*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Interaksi+Simbolik+dalam+Novel+The+Alchemist+sebagai+Proses+Pemaknaan+Diri>
- Wijayanti, R., & Rostika, Y. (2023). Komunikasi nonverbal guru dan siswa tunarungu dalam pembelajaran inklusif.

<https://scholar.google.com/scholar?q=Komunikasi+Nonverbal+Guru+dan+Siswa+Tunarungu+dalam+Pembelajaran+Inklusif>

Winarni, I. D., Fitriyah, N. L., & Fauzi, A. (2024). Komunikasi nonverbal dalam film *A Quiet Place*.

<https://scholar.google.com/scholar?q=Komunikasi+Nonverbal+dalam+Film+A+Quiet+Place>

Yamada, N. (Director). (2016). *A Silent Voice* [Film]. Kyoto Animation.
<https://www.imdb.com/title/tt5323662/>

Wikipedia. (2026). *A Silent Voice*.
[https://en.wikipedia.org/wiki/A_Silent_Voice_\(film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/A_Silent_Voice_(film))

World Health Organization. (2023). *World Report on Hearing 2023*. WHO.



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PEMAKNAAN KOMUNIKASI NONVERBAL TOKOH SHOKO NISHIMIYA DALAM FILM *A SILENT VOICE*: ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK HERBERT BLUMER

I. Identitas Narasumber

1. Nama Informan : Fitra Rachman Kurniawan
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Usia : 45 Tahun
4. Jabatan : Ketua Organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tuli Indonesia (GERKATIN) Sumatera Utara dan Mentor Tuli untuk JBI (Juru Bahasa Isyarat)

II. Pertanyaan Wawancara Triangulator

1. Pertanyaan Umum Pembuka

1. Menurut Bapak/Ibu, Baaimana cara merepresentasikan komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat secara realistis, khususnya pada individu tunarungu?

Jawab : “Menurut saya, representasi tuli pada seseorang harus dilakukan bahasa isyarat harus dipahami sebagai sistem bahasa utama tidak hanya sekedar gerakan tangan melainkan melalui gestur tubuh, ekspresi wajah, dan arah pandang.”

2. Bagaimana posisi komunikasi nonverbal dalam membangun makna sosial ketika komunikasi verbal sangat terbatas?

Jawab : “Menurut saya, posisi komunikasi nonverbal ini menjadi media utama berkomunikasi, ini menjadi fondasi utama untuk membangun maknanya. Ekspresi wajah, gestur tubuh dapat mengganti bahasa lisan.”

2. Validasi Meaning (Makna)

3. Dalam adegan sering menunduk, menghindari kontak mata, dan menggunakan postur tubuh defensif. Bagaimana gestur-gestur tersebut secara keilmuan dapat dimaknai sebagai simbol rasa rendah diri, trauma, dan ketidakberdayaan sosial?

Jawab : “Menurut saya, posisi tubuh yang seperti itu dapat dimaknai sebagai rasa rendah diri, rasa tidak nyaman karena pernah mengalami perundungan di masa lalu, sehingga bersikap defensif secara tiba-tiba. Apalagi kadang bertemu dengan orang yang pernah memberikan pengalaman buruk.”

3. Validasi Language (Bahasa/Symbol)

4. Penelitian ini memaknai bahasa isyarat, tulisan di buku, sentuhan, gestur tangan, dan jarak tubuh sebagai bentuk *language* dalam interaksi simbolik. Apakah perluasan konsep “bahasa” seperti ini dapat dibenarkan?

Jawab : “Menurut saya, dapat dibenarkan. Karena bahasa isyarat atau BISINDO yang kita pakai itu bahasa yang memiliki struktur bahasa dan maknanya. Tulisan merupakan bentuk

bahasa tertulis, sedangkan sentuhan dan gestur tangan merupakan simbol untuk menyampaikan pesan dalam interaksi. Misalnya menyentuh bahu saat ingin memanggil seseorang atau sebagai bentuk dukungan emosional.”.

4. Validasi Thought (Proses Batin / Refleksi)

5. Respons tubuh sering kali muncul lebih dulu sebelum respons verbal atau rasional. Apakah ini sejalan dengan konsep bahwa makna dibentuk melalui proses reflektif internal, bukan respons instan?

Jawab : “Menurut saya, ya. Karena saat ingatan kembali muncul, misalnya saat orang yang dulu pernah melakukan perundungan tiba-tiba kita melihat dia dari jauh, ingatan itu muncul dan membuat kita takut sehingga langsung refleksi berbalik menjauh dari orang tersebut, padahal orang tersebut belum melihat kita.”

5. Validasi Keseluruhan Temuan Penelitian

6. Secara keseluruhan, bagaimana Bapak/Ibu menilai bahwa interpretasi peneliti terhadap komunikasi nonverbal dalam film ini sudah konsisten Sebagai pembentukan makna?

Jawab : “Menurut saya, sudah cukup konsisten dan menggambarkan makna yang disampaikan sebagai pengartian untuk seorang tuli.”

7. Bagian dari analisis peneliti yang menurut Bapak/Ibu perlu diluruskan, diperdalam, atau diberi batasan interpretasi?

Jawab : “Menurut saya, ada bagian yang perlu diperhatikan seperti seorang tuli memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi. Misalnya ketika ada beberapa orang berbicara di dekatnya, dia bisa berpikir mereka sedang membicarakan dirinya padahal sebenarnya tidak. Selain itu, pencahayaan juga dapat mempengaruhi, misalnya ketika kondisi gelap maka gerakan tangan dan ekspresi wajah tidak terlihat dengan jelas sehingga pesan tidak dapat tersampaikan.”



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 318/FIS.0/01.10/I/2026
Lampiran. : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 30 Januari 2026

Kepada Yth.
Kantor DPD GERKATIN PROVINSI SUMATERA UTARA
Jl. A.R Hakim Gg.Mangkok No.20b Sukaramai, Medan, Indonesia

Dengan hormat,
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

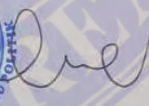
Nama : Audina Fatty Purba
NIM : 228530122
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada DPD GERKATIN PROVINSI SUMATERA UTARA untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"PEMAKNAAN KOMUNIKASI NONVERBAL TOKOH SHOKO NISHIMIYA DALAM FILM A SILENT VOICE: ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK HERBERT BLUMER"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Penjaminan Mutu Pendidikan
dan Pembelajaran

Evi Yunita Kurniaty, S.Sos., M.I.P.

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip





**DEWAN PENGURUS DAERAH
GERAKAN UNTUK KESEJAHTERAAN TUNA RUNGU INDONESIA
(DPD GERKATIN)
PROVINSI SUMATERA UTARA
INDONESIAN ASSOCIATION FOR THE WELFARE OF THE DEAF (IAWD)**

Akta Notaris : Marisur Ishak, S.H. No. 18 Tanggal 18 Mei 2020, Kemendagri RI No.192/D.112.2009
Kemenkumham RI No. Register AHU-000471 AH.01.08 Tahun 2020, tertanggal 03 Juni 2020.
NPWP : 21.081.813.4-11.001, Bakesbangpol : 220/2535/Bakesbangpol/I/2023, Bank Sumut DPD GERKATIN PROVSU : 10002040601954
Sekretariat: JL. A.R HAKIM GG. MANGKOK NO.20B, KEL.SUKARAMAI I-KEC. MEDAN AREA- PROV.SUMATERA UTARA
Hp. 082276432226 - 082214965686 (Mohon Via sms / Wa), IG.dpd_gerkatina_prov_sumut. Perhatian Google :GERKATIN Seluruh Indonesia.

SURAT KETERANGAN SELESAI RISET

Nomor: 211 / DPD-GERKATIN/SU / II / 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FITRA RACHMAN KURNIAWAN
Jabatan : Ketua DPD GERKATIN Sumatera Utara
Alamat Kantor : Jl.A.R Hakim Gg.Mangkok No.20B Kel.Sukaramai I-Kec.Medan Area 20216

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Peneliti : AUDINA DUTTY PURBA
NIM/NIK : 228530122
Institusi : Universitas Medan Area
Program Studi : Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

Telah melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan riset/penelitian di lingkungan komunitas Tuli di bawah koordinasi DPD GERKATIN Sumatera Utara dengan judul:

“ Pemaknaan Komunikasi Nonverbal Tokoh Shoko Nishimiya dalam Film A Silent Voice : Analisis Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer”- **Perspektif Tuli.**

Riset dilaksanakan pada:

Waktu : 03 Februari 2026
Tempat : Universitas Medan Area

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti telah mengikuti ketentuan dan etika penelitian yang berlaku, serta memperhatikan prinsip aksesibilitas bagi penyandang Tuli, termasuk penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan/atau pendampingan Juru Bahasa Isyarat (JBI).

Dengan ini, DPD GERKATIN Sumatera Utara menyatakan bahwa kegiatan riset tersebut **telah selesai dilaksanakan.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan : Di Medan
Pada Tanggal : 08 Februari 2026

Hormat Saya,
Dewan Pengurus Daerah
Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia
(DPD GERKATIN)
Provinsi Sumatera Utara.



FITRA RACHMAN KURNIAWAN
Ketua

Tembusan Kepada Yth :

1. Ibu Ketua DPP GERKATIN PUSAT di Jakarta
2. Ibu Rachmita Maun Harahap Komisiner KND RI di Jakarta
3. Peringgal

Lampiran Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Bapak Fitra Rachman Kurniawan (baju hitam), bersama Juru Bahasa Iyarat (JBI) Ibu Vutry M Simarmata, SKM, M.Kes (baju coklat)
(Dokumentasi pada tanggal 3 Februari 2026)